

**KONSTRUKSI JIHAD DALAM FILM HOTEL MUMBAI
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**SLAMET SAFI'I
NIM. 1617102037**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Slamet Safi'i
NIM : 1617102037
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Konstruksi Jihad Dalam Film Hotel Mumbai Analisis Semiotika John Fiske”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 April 2023

Menyatakan,



SLAMET SAFI'I
NIM. 1617102037



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**“KONSTRUSKI JIHAD DALAM FILM HOTEL MUMBAI ANALISIS SEMIOTIKA
JOHN FISKE”**

Yang disusun oleh **Slamet Safi'i**, NIM. **1617102037**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal **14 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 19870525 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Arsam, M.S.I
NIP. 19780812 200901 1 011

Penguji Utama

Turhamani, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19870202 201903 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, ...5-6-2023..

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Slamet Safi'i
NIM : 1617102037
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Konstruksi Jihad Dalam Film Hotel Mumbai
Analisis Semiotika John Fsike

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi Dan Penyiaran Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 13 April 2023

Pembimbing,



Dedy Riyadin, M.I.Kom
NIP. 19870525 201801 1 001

MOTTO

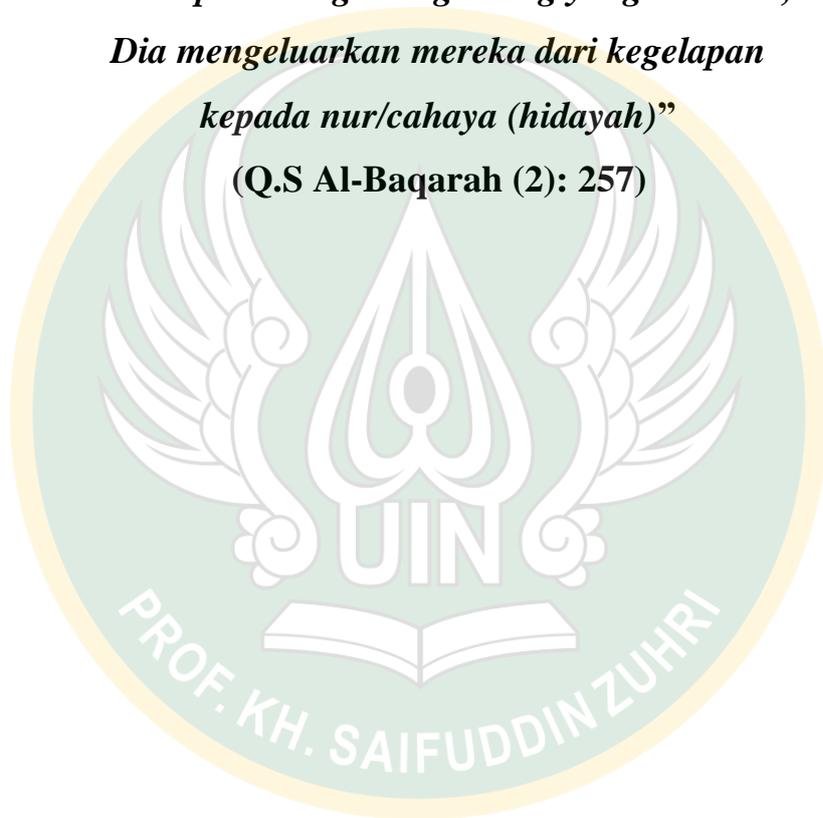
اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ط

“Allah pelindung orang-orang yang beriman;

Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan

kepada nur/cahaya (hidayah)”

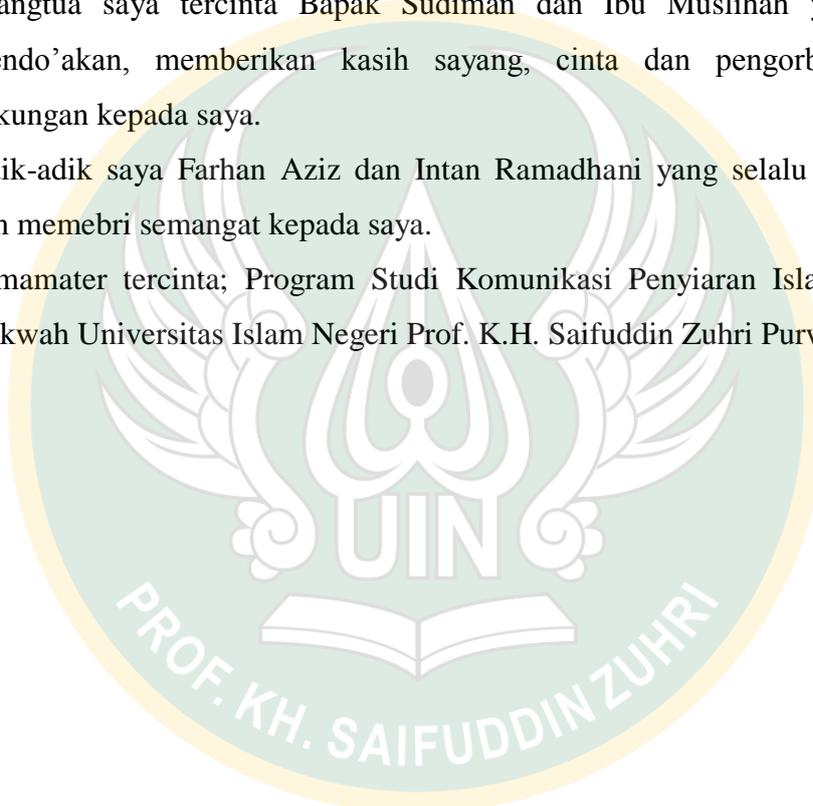
(Q.S Al-Baqarah (2): 257)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurilah, saya hanya bisa mengucapkan terima kasih, kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan ini, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Orangtua saya tercinta Bapak Sudiman dan Ibu Muslihah yang selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang, cinta dan pengorbanan serta dukungan kepada saya.
2. Adik-adik saya Farhan Aziz dan Intan Ramadhani yang selalu mendoakan dan memebri semangat kepada saya.
3. Almamater tercinta; Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



**KONSTRUKSI JIHAD DALAM FILM HOTEL MUMBAI
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Slamet Safi'i

NIM. 1617102037

Email: slametsyafii18397@gmail.com

**Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Film Hotel Mumbai adalah film yang bergenre drama, sejarah, thriller dan berusaha mengangkat simbol-simbol dan unsur-unsur yang identik dengan agama Islam. Dimana agama Islam menjadi suatu ancaman, bukan sebagai agama yang merupakan rahmatan lil 'alamain, rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisa konstruksi jihad yang terdapat pada film Hotel Mumbai menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkonstruksi jihad dalam film Hotel Mumbai dengan menggunakan analisa semiotika John Fiske.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika. Scene yang merekonstruksikan jihad dalam film Hotel Mumbai yang menjadi objek dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske. Kode-kode sosial yang dikemukakan oleh John Fiske terbagi menjadi 3 tahapan yaitu level realitas, level representatif dan level ideologi.

Hasil dari penelitian terdapat sedikitnya lima scene yang mengandung konstruksi jihad baik itu dari level realitas (lingkungan, kostum, penampilan, kelakuan, cara berbicara, ekspresi), level representasi (suara, perevisian, pemilihan pemain, konflik, percakapan) dan juga level ideologi (ras, kapitalisme). *Pertama*, Pada level realitas dalam Film Hotel Mumbai memberikan pemahaman tentang jihad yang digambarkan menggunakan kekerasan. *Kedua*, Dari realitas yang digambarkan dalam Film Hotel Mumbai tersebut, memberikan representasi tentang tindakan terorisme yang mengatas namakan jihad. Dengan konsep jihad menyerahkan jiwa dan tenaga, jihad mengangkat senjata, serta jihad dengan melawan pemeluk agama lain. *Ketiga*, Ada beberapa ideologi yang terdapat dalam Film Hotel Mumbai ini menurut peneliti, yaitu tentang paham yang salah bagaimana jihad dalam agama Islam yang berarti berperang mengangkat senjata menyakiti orang-orang yang tidak bersalah.

Kata Kunci: Konstruksi, Jihad, Film, Semiotika, John Fiske

**JIHAD CONSTRUCTION IN THE FILM HOTEL MUMBAI
(SEMIOTICS ANALYSIS JOHN FISKE)**

Slamet Safi'i

NIM. 1617102037

Email: Slametsyafii18397@gmail.com

**Islamic Communication and Broadcasting Study Program Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

The Mumbai Hotel film is a film that has drama, historical, thriller and trying to raise symbols and elements that are identical to Islam. Where the religion of Islam becomes a threat, not as a religion which is a rahmatan lil 'alamain, a mercy for all nature. Therefore, researchers are interested in analyzing the construction of the jihad contained in the Mumbai Hotel film using John Fiske's semiotic analysis.

The purpose of this study was to find out and construct jihad in the Mumbai Hotel film using Semiotics Analysis John Fiske.

This study uses qualitative methods with semiotic analysis. The scene that constructs jihad in the Mumbai Hotel film which is the object in this study will be analyzed using Semiotics John Fiske. Social codes raised by John Fiske are divided into 3 stages, namely the level of reality, representative levels and ideological levels.

The results of the study there are at least five scenes containing jihad construction both from the level of reality (environment, costumes, appearance, behavior, ways of speaking, expressions), levels of representation (sound, periods, selection of players, conflicts, conversations) and also ideological levels (race, capitalism). First, at the level of reality in the film Hotel Mumbai provides an understanding of jihad described using violence. Second, from the reality described in the film Hotel Mumbai, a representation of acts of terrorism in the name of Jihad. With the concept of jihad surrendering souls and energy, jihad lifts weapons, and jihad against adherents of other religions. Third, there are some ideologies contained in the Mumbai Hotel film according to researchers, namely about the wrong understanding of how jihad in Islam which means traveling to lift arms hurting innocent people.

Keywords: construction, jihad, film, semiotics, john fiske

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi' alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmatnya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW. Atas izin dan ridho Allah SWT peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul : *Konstruksi Jihad Dalam Film Hotel Mumbai Analisis Semiotika John Fiske.*

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan banyak sekali kekurangan dan tidak akan berjalan lancar tanpa ada bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang membantu penulis. Terima kasih atas segala bantuan serta bimbingan yang diberikan kepada penulis dimulai dari awal penulisan sampai akhir skripsi ini selesai. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih untuk :

1. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H Abdul Basit, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M.A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Agus Sriyanto M.S.I Penasehat Akademik.
5. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom. dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, perbaikan dan motivasinya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan memberikan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
6. Kedua orangtua saya, Bapak Sudiman dan Ibu Muslihah yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan serta kerja kerasnya.
7. Kepada saudara saya Farhan Aziz dan Intan Ramadhani yang telah memebrikan dukungan dan semangat kepada saya

8. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2016 yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah membantu yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan, bantuan, bimbingan dan semangat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 12 April 2023
Penulis,



SLAMET SAFI'I
NIM. 1617102037



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Konstruksi	13
B. Konstruksi Jihad	14
C. Analisis Semiotika John Fiske	22
D. Tinjauan Umum Film	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data	38

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Film Hotel Mumbai	40
	B. Deskripsi Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hotel Mumbai	49
	C. Pembahasan	62
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi kini telah berkembang pesat dan tak lagi terbendung, menurut pakar sekaligus konsultan komunikasi, Maureen Malanchuk, melukiskan zaman ini sebagai ruang pengap menyesakan karena dibanjiri informasi.¹ Melalui media yang semakin beragam jenis dan karakternya, dengan jangkauannya yang semakin mudah dan luas, umat islam dan masyarakat dunia pada umumnya, kini semakin memiliki banyak alternatif dalam mengakses berbagai informasi tanpa hambatan.²

Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat. Menurut Bungin, media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya.³ Media massa yang paling sering kita gunakan yakni koran, majalah, film, radio dan televisi.

Secara umum, media massa, baik media cetak maupun media elektronik, memiliki fungsi yang sama, yaitu: *pertama*, menyiarkan informasi. Ini merupakan fungsi utama media massa sebab masyarakat membeli media tersebut karena memerlukan informasi tentang berbagai hal yang terjadi didunia ini. *Kedua*, mendidik. Media massa menyajikan pesan-pesan atau tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga dapat dijadikan media pendidikan massa. *Ketiga*, menghibur. Media massa biasanya menyajikan rubik-rubik atau program-program yang bersifat hiburan. *Keempat*,

¹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 58.

³ Dedi Kusuma Habibie, "Dwi Fungsi Media Massa", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2018), hlm. 79.

mempengaruhi. Melalui fungsinya yang keempat ini pers memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat.⁴

Dilihat dari sisi kekhasan media yang digunakan, film, seperti halnya juga media massa elektronik lainnya, memiliki strategi komunikasi tersendiri. Misalnya, pada media elektronik termasuk film, pesan-pesan diterima khalayak hanya sekilas, dan khalayak harus selalu berada di depan pesawat atau layar. Karena itu, menurut Wilbur Schramm, pesan yang disiarkan harus terlebih dahulu disusun dalam rumusan yang mudah diterima penonton, dalam bahasa dan logika yang sederhana sehingga mudah diterima sesaat ketika pesan itu diterima.⁵

Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah.⁶ Terdapat isu penting yang ingin disampaikan dalam film Hotel Mumbai ini yaitu tentang Jihad. Rasulullah SAW adalah contoh teladan bagi kaum yang beriman. Karena itu dapat dipastikan bahwa ajaran-ajaran ilahi sepenuhnya terlaksana pada beliau, karena itu meninjau jihad ada tatanan historis. Khususnya pada masa turunnya wahyu, menjadi sangat penting. Disamping itu karena umat Islam sekarang hidup dalam situasi dan kondisi yang demikian berbeda dari zaman Rasulullah SAW. Maka perlu pemahaman ulang konsep dan praktek jihad untuk mengkonstruksi bangunan jihad pada era sekarang.⁷

Seperti yang banyak terlihat dan terdengar, konsep Jihad dalam Islam dipandang dan diasumsikan secara negatif akibat ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga melukai keindahan Islam itu sendiri. Konsep Jihad pun sering diputarbalikkan dan konotasi negatif pun tidak dapat dihindari; dan dari sudut mana pun Islam itu adalah sebuah ajaran yang mengutamakan kedamaian. Dan Jihad adalah kata bahasa Arab yang dalam

⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, hlm. 77.

⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, hlm. 112.

⁷ Agus Salim Nst, "Jihad Dalam Prespektif Hukum Islam", *Jurnal Ushulluddin*, Vol. XX, No.2 (2013), hlm. 145.

penerjemahannya diartikan sebagai “berjuang” tapi yang dipahami sekarang ini jihad adalah “bunuh diri”.⁸ Perancuan makna jihad merupakan salah satu dampak dari berbagai aksi-aksi terorisisme yang banyak terjadi. Islam selalu menjadi sasaran kesalahan akibat aksi kekeasan tersebut karena pelaku teror tersebut menyatakan apa yang mereka lakukan adalah jihad.

Bermula dari hancurnya sebuah pusat perbelanjaan yang terdapat di Amerika berjudul *World Trade Center* (WTC), sebuah tragedi dahsyat yang mengantarkan tuduhan miring terhadap eksistensi agama dan umat Islam di seluruh dunia. Sejak saat itu berbergai dunia Islam, khususnya di Indonesia stigmatisasi baru muncul, konsep jihad yang ada di dalam ajaran Islam diidentikkan dengan kekerasan, radikalisme dan terorisme. Sehingga di Barat konsep “jihad Islam” diartikan dengan peperangan yang bermotifkan agama (perang suci). Seolah-olah mereka menganggap bahwa perang merupakan kewajiban bagi umat Islam dalam mengukuhkan eksistensi agama, sedangkan pedang dianggap sebagai instrumen yang berperan penting untuk menumpas musuh-musuh Tuhan.

Di Indonesia, berbagai kasus teror diakui oleh pelaku teror (teroris) sebagai bagian dari “jihad”. Seperti, yang baru-baru ini terjadi, aksi terorisme yang dilakukan di Halaman Gereja Katedral, Makassar, Sulawesi Selatan, pada Minggu, 28 Maret 2021, tepatnya pukul 10.30 WITA tiba-tiba dikejutkan dengan sebuah ledakan cukup besar. Tidak menunggu lama, langsung diketahui ada dua pelaku bom bunuh diri, pasangan suami istri yang baru enam bulan melangsungkan perkawinan. Pelaku yang diketahui bernama Muh. Lukman Alfarizi, menulis sepucuk surat untuk ibunya. Bom yang ia ledakkan bersama istrinya mengakibatkan sedikitnya 20 orang luka-luka; ringan maupun berat, dan tentu saja trauma bagi jemaat Gereja Katedral tersebut. Tindakan bom bunuh diri yang dilakukan pelaku merupakan sebuah tindakan biadab dan tragedi kemanusiaan, apapun dalihnya, terlebih jika mengatasnamakan jihad fi

⁸ Amri Rahman, “Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisisme Dalam Islam)”, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2 (Januari-Juni 2018).

sabilillah. Sekilas jika membaca surat pelaku pada keluarganya, ia sangat meyakini bahwa tindakannya itu sesuai ajaran Rasulullah Muhammad SAW.⁹

Film *Hotel Mumbai* adalah salah satu film non fiksi atau film dokumenter yang bergenre Drama Aksi yang diangkat dari kejadian serangan teroris di Mumbai, India tahun 2008. Film ini dengan jelas menceritakan bagaimana pengepungan 2008 Hotel Taj yang terkenal oleh sekelompok teroris di Mumbai, India. Diceritakan seorang staf hotel yang berdedikasi adalah koki terkenal Hemant Oberoi (Anupam Kher) dan seorang pelayan (Dev Patel, *Slumdog Millionaire*) yang memilih untuk mempertaruhkan hidup mereka untuk melindungi para tamu dari Hotel Taj. Saat dunia menyaksikan, pasangan yang putus asa ini (Armie Hammer dan Nazanin Boniadi) dipaksa untuk membuat pengorbanan yang tidak terpikirkan untuk melindungi anak mereka yang baru lahir.

Film *Hotel Mumbai* ini juga menceritakan bahwa sekelompok teroris ini adalah orang-orang Islam, hal itu ditunjukkan oleh bagaimana mereka mengucap takbir di setiap ingin melakukan aksi. Dalam aksinya mereka ditunggangi oleh orang lain yang mengawasi mereka dari jauh, mereka dijanjikan uang dan surga dan mengatasnamakan agama, sehingga mereka mudah dipengaruhi pemimpinnya untuk melakukan hal tersebut.¹⁰ Film tersebut juga mendapatkan pro dan kontra di masyarakat. Salah satunya seperti yang dilansir pada media online milik CNN, bahwa di Selandia Baru film *Hotel Mumbai* ini di tarik dari seluruh bioskop. Itu karena kejadian seorang bersenjata menembak massal orang-orang yang sedang salat Jumat di masjid Christchurch pada 15 Maret 2019. Film ini dianggap menggiring opini kepada para penikmatnya bahwa pelaku terorisme berasal dari kaum muslim. Hal itu di dasari dari akhir cerita yang dimiliki oleh film ini, tidak adanya penjelasan bahwa para pelaku ini merupakan Islam yang sesat yang tidak dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

⁹ Kompas.com, "Teroris Berbaju Agama Itu Nyata", Online (diakses tanggal 1 Maret 2023) dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/11564271/teroris-berbaju-agama-itu-nyata-adanya>.

¹⁰ <https://kumparan.com/nurul-ilmiridwan/stereotip-islam-dalam-film-hotel-mumbai-2018-1uqFIR3ZRUq/full>.

Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotik John Fiske karena teori semiotika dari John Fiske membahas secara lebih dalam mengenai semiotik, sampai tataran ideologi. Selain itu, teori semiotika John Fiske dirasa tepat untuk membahas mengenai konstruksi jihad yang ada di Film Hotel Mumbai. Hal ini karena proses analisis, semua elemen realitas serta representasi dianalisis sampai pada tahap level ideologi, dimana suatu realitas memungkinkan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas, termasuk pada Film Hotel Mumbai.¹¹ Semiotika sendiri dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari analisis isi pada media yang dikemas dalam pendekatan interaksi antar simbol, tanda, dan makna yang ada pada seputar pesan yang disampaikan media.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika film yang dalam kajiannya film terbentuk atas realitas-realitas yang digambarkan dalam karakteristik utama film yaitu *audiovisual* dan terdapat dua unsur dalam *audiovisual* yaitu naratif dan sinematografi. Naratif merupakan unsur awal dalam mengantarkan pesan dalam setiap penggalan adegan/*scene* yang dihadirkan dalam bentuk monolog, dialog, *ambience sound*, serta masih hal lain yang dapat mendukung penyampaian pesan komunikasinya. Sinematografi mengisi posisi teknis dalam penyampaian pesan dalam *scene* yaitu lokasi, pengambilan gambar (*angle, camera movement*), artistik, dan temperatur warna (*kelvin*) yang menghadirkan karakter, emosi, dan atmosfer tertentu pada setiap *frame* yang diambil.¹³

Berpijak pada latar belakang masalah sebagaimana disajikan di atas, menjadi penting untuk peneliti membahas terkait dengan makna jihad yang disajikan dalam Film Hotel Mumbai menggunakan analisis semiotika John Fiske, dengan redaksi judul penelitian: “Konstruksi Jihad Dalam Film Hotel Mumbai (Analisis Semiotika John Fiske)”

¹¹ Rangga Cahyo Mukti Laksana1 & Rr. Widya Dhana Kusuma Nararya, “Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Perjuangan Kelas Pada Serial Film Peaky Blinders”, *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, Vol.1 No.1 (Institut Teknologi Telkom Purwokerto, 2022)

¹² N. Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 57.

¹³ Harry Setiawan, Abdul Aziz, Debby Kurniadi, “Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef)”, *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 06 No. 02 Agustus (2020).

B. Penegasan Istilah

1. Konstruksi Jihad

Pengertian “Konstruksi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “susunan (model atau tata letak) dalam hubungan kelompok kata”. Dalam kamus komunikasi, konstruksi diartikan sebagai suatu konsep, yaitu abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan ukur.¹⁴ Konstruksi dalam istilah luas merupakan suatu kerangka berpikir yang konseptual untuk menyebut perubahan individual, institusional, nasional dan internasional dan juga untuk menunjukan suatu kemajuan atau progress.¹⁵

Jihad merupakan kata yang familiar di kalangan umat Islam, akan tetapi banyak dari mereka memiliki pemahaman yang *over* tentang jihad sehingga memunculkan pemahaman yang menuju pada radikalsime. Jihad dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti: “(1) usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; (2) upaya membela agama dengan mengorbankan harta dan nyawa; (3). perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam”.¹⁶ Jadi Jihad dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mencapai kebaikan dalam mempertahankan agama Islam. Akan tetapi sebagian orang masih memiliki pemahaman yang sempit akan hal itu dan hanya mengambil sebagian pemahaman dari definisi tersebut. Dengan demikian, yang dimaksud Konstruksi Jihad dalam penelitian ini adalah suatu kerangka berpikir konseptual tentang arti dan makna Jihad yang dibangun dalam Film Hotel Mumbai.

2. Film Hotel Mumbai

Film Hotel Mumbai adalah film adaptasi dari kisah nyata serangan teror Mumbai yang terjadi di Taj Mahal Palace Hotel pada 26-29

¹⁴ Dewi Farida, “Konstruksi Hijrah Dalam Film Duka Sedalam Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi* (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri purwokerto 2019), hlm. 6.

¹⁵ Rizki Ramadhana, “Konstruksi Etos Kerja Dalam Film Rudy Habibie (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020), hlm. 5.

¹⁶ Abdul Fatah, “Memaknai Jihad Dalam Al-Qur’an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 67-68.

November 2008. Film yang digarap oleh Anthony Maras ini menceritakan tentang teror yang berlangsung selama 60 jam yang dilakukan oleh sepuluh pemuda yang akan menjalankan misi bunuh diri dengan mengatasnamakan Islam di Taj Mahal Palace Hotel Mumbai.¹⁷ Sutradara Anthony Maras memang menggambarkan 10 pelaku teror akan tetapi beliau memfokuskan pada tiga lokasi seperti Stasiun VT, Kafe Lilopal dan terakhir Hotel Taj. Pada film tersebut, selain mengangkat pembunuhan sadis dan baku tembak, Anthony Maras juga mengulik kemungkinan-kemungkinan yang membuat orang menjadi pelaku teror. Pelaku teror adalah remaja tanggung, miskin tidak bisa berbahasa Inggris. Alih-alih demi agama, aksi-aksi pembunuhan dilakukan demi imbalan uang untuk keluarga.¹⁸

3. Analisis Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, mengenai bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.¹⁹ Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotik John Fiske karena teori semiotika dari John Fiske membahas secara lebih dalam mengenai semiotik, sampai tataran ideologi. Selain itu, teori semiotika John Fiske dirasa tepat untuk membahas mengenai konstruksi jihad yang ada di Film Hotel Mumbai. Hal ini karena proses analisis, semua elemen realitas serta representasi dianalisis sampai pada tahap level ideologi, dimana suatu realitas memungkinkan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas, termasuk pada Film Hotel Mumbai.

¹⁷ Nurul Fadhillah, “Analisis Semiotik Terorisme Dalam Film Hotel Mumbai”, *Skripsi* (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar 2020), hlm. 5.

¹⁸ Enguine Jessica Tista & Gusti Wedar, “Konstruksi Terorisme Dalam Film Hotel Mumbai (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)”, *Skripsi* (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2020), hlm. 2-3.

¹⁹ A. N. K and C. Nugroho, “Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa”, *Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fak. Komun. dan Bisnis, Univ. Telkom*, Vol.11, No.1 (2017), hlm. 4-5.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan permasalahan dengan merujuk pada latar belakang masalah di atas, yakni sebagai berikut: “Bagaimana makna Jihad yang ditampilkan dalam Film Hotel Mumbai ditinjau berdasarkan analisis semiotika John Fiske?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis makna jihad yang ditampilkan dalam Film Hotel Mumbai berdasarkan tinjauan analisis semiotika John Fiske.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur-literatur tentang kajian semiotik, khususnya semiotik dalam film yang menggunakan pisau analisis model John Fiske.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur-literatur tentang kajian Jihad yang dikonvensikan dalam bentuk film.

b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi perfilman terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat film yang sarat muatan makna dan memberi pencerahan.
- 2) Untuk praktisi komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran ideal tentang bagaimana membaca makna yang terkandung dalam suatu produk media massa, melalui pendekatan semiotik.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian Achmad Firdaus Ismail, berjudul “Film Dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik Dalam Film Bajrangi Baijaan)”.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat tanda yang menjadikan makna dari sebuah citra Islam yang dikonstruksikan dalam film *Bajrangi Baijaan*, yakni dibuktikan dengan adanya beberapa *scene* dan dianalisis melalui gambar serta adegan yang memunculkan tanda bermakna tersebut menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konstruksi dalam sebuah film menggunakan analisis semiotik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Achmad Firdaus adalah membahas konstruksi Citra Islam di Film *Bajrangi Baijaan* dan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini sendiri membahas konstruksi Jihad di Film *Hotel Mumbai* dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske.

Kedua, Penelitian Nadya Rumaisha berjudul “Analisis Jihad Dalam Film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*”. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat beberapa bentuk-bentuk jihad dalam Film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*.²¹ Penelitian Nadya Rumaisha memiliki kesamaan objek yaitu meneliti tentang Jihad dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu judul film. Nadya Rumaisha meneliti film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, sedangkan peneliti meneliti film *Hotel Mumbai*. Terdapat perbedaan lain yaitu dari metode analisis penelitian. Nadya Rumaisha dalam penelitiannya menggunakan metode analisis isi, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Ketiga, Penelitian Nurul Fadhillah berjudul: “Analisis Semiotik Terorisme Dalam Film *Hotel Mumbai*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat delapan indikator makna denotatif dan konotatif terorisme dan lima indikator makna denotatif dan konotatif pesan moral yang terdapat dalam film *Hotel Mumbai*.²² Penelitian Nurul Fadhillah memiliki kesamaan dari

²⁰ Achmad Firdaus, “Film Dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik Dalam Film *Bajrangi Baijaan*)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 30.

²¹ Nadya Rumaisha, “Analisis Jihad Dalam Film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Wali Songo, 2018), hlm. 128.

²² Nurul Fadhillah, “Analisis Semiotik Terorisme Pada Film *Hotel Mumbai*”, *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hlm. 116.

subjek yang diteliti yaitu film Hotel Mumbai dengan menggunakan analisis semiotik. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan metode yang digunakan, Nurul Fadhillah meneliti tentang terorisme menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti membahas tentang Konstruksi Jihad menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Keempat, Penelitian Tri Nur Agustina berjudul “Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijan Analisis Semiotika John Fiske”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa wujud toleransi dengan menghormati, menolong sesama, memahami perbedaan, atau bahkan membela yang tidak bersalah walaupun berbeda dari yang lain.²³ Penelitian Tri Nur Agustina memiliki kesamaan metode analisis dengan penelitian ini, yaitu menggunakan analisis semiotika John Fiske. Pembedanya adalah terletak pada subjek dan objek yang diteliti, Tri Nur Agustina meneliti tentang toleransi dalam Film Bajrangi Bhaijan, sedangkan peneliti membahas tentang Konstruksi Jihad dalam Film Hotel Mumbai.

Kelima, Penelitian Khori Thesa Khomsani berjudul “Represantasi Islamphobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Analisis Semiotika John Fiske”. Khori Thesa Khomsani menyimpulkan bahwa Islamphobia yang digambarkan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah tentang styereotip masyarakat Barat memandang negatif Islam pasca kejadian runtuhnya menara World Trade Center (WTC) yang disebabkan oleh kelompok muslim Al-Qaeda.²⁴ Penelitian Khori Thesa Khomasni memiliki kesamaan pisau analisis yang digunakan, yaitu analisis semiotika John Fiske, sedangkan perbedaan terletak dari segi objek dan subjek yang dibahas, dimana penelitian Khori Thesa Khomsani membahas Islamphobia dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika, sedangkan peneliti membahas tentang Kostruksi Jihad Dalam Film Hotel Mumbai.

²³ Tri Nur Agustina, “Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijan (Analisi semiotika John Fiske)”, *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), hlm. 136.

²⁴ Khori Thesa Khomasani, “Represanti Islamphobia dalam Film Film Terbelah Di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)”, *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), hlm. 127.

Keenam, penelitian Muhammad Ridwan berjudul: “Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film *The Hate U Give*”. Penelitian Ridwan bertujuan untuk menganalisis bentuk diskriminasi ras yang ada pada *scene* film *The Hate U Give* dengan menggunakan semiotika John Fiske. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa film *The Hate U Give* ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa selain dari film yang bergenre *action drama*, tetapi menghadirkan suatu pelajaran kepada publik, dengan cara Starr untuk menuntut keadilan dari teman masa kecilnya yang mati karena ditembak oleh seorang polisi. Potongan dari *scene-scene* yang diperankan oleh Starr Carter menunjukkan bahwa korban diskriminasi yang diperlakukan secara tidak adil memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan mental terkait dengan stres, seperti kecemasan dan depresi.²⁵ Penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait film menggunakan analisis Semiotika John Fiske, namun memiliki perbedaan pada judul film dan objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada konstruksi jihad dalam film *Hotel Mumbai*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka teori dari peneliti yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian. Dalam menyusun penelitian ini peneliti membagi lima bab dan sub judul, adapun sistematikanya, sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab Kedua Landasan Teori. Bab ini berisi kajian teori tentang konsep konstruksi, penjelasan tentang jihad, teori semiotika, teknik pengambilan gambar dalam film.

²⁵ Muhammad Ridwan, “Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film *The Hate U Give*”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau (2021).

Bab Ketiga Metode Penelitian. Bab ini berisikan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang bagaimana konstruksi tentang Jihad yang dibangun dalam Film Hotel Mumbai yang meliputi tiga level, yakni level realitas, level representasi dan level ideologi konstruksi jihad dalam film Hotel Mumbai, dan analisis data-data.

Bab Kelima Penutup. Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil analisis mengenai konstruksi jihad dalam film Hotel Mumbai (Analisis Semiotika John Fiske) dan juga saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi

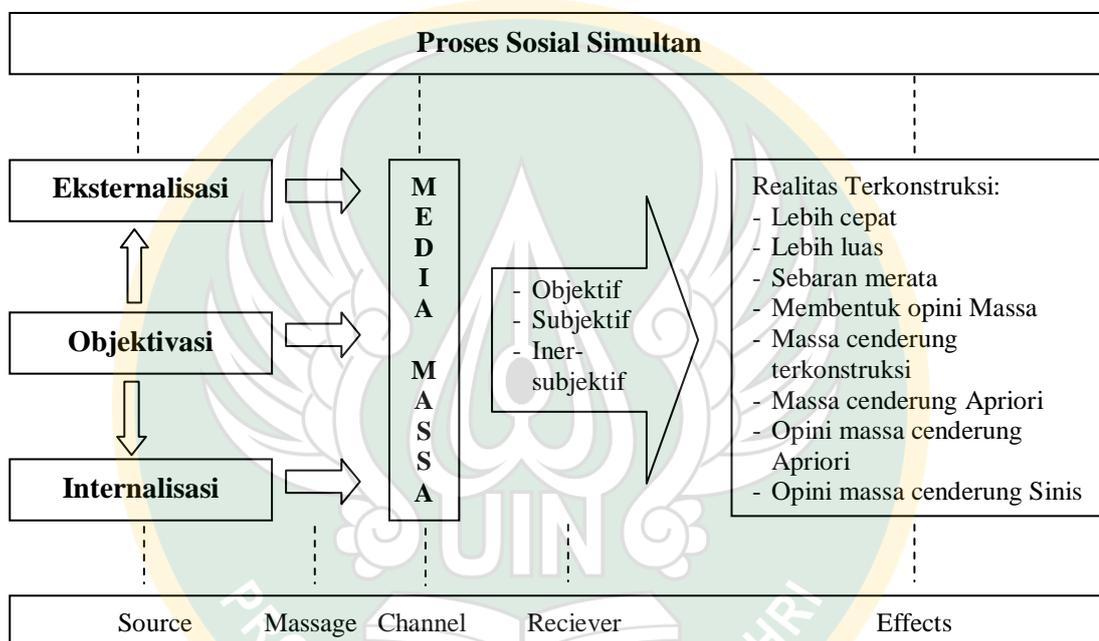
Istilah konstruksi sosial atas realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menggambarkan mengenai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural, (2) objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; sedangkan (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.²⁶

Teori Berger dan Luckmann dikritik oleh Burhan Bungin, seorang guru besar yang mendalami ilmu sosiologi. Menurutnya, konstruksi sosial yang Berger dan Luckmann dirasa tidak sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini yang telah mengalami banyak perkembangan dan kemajuan teknologi. Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Luckmann ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain tak mampu menjawab perubahan zaman, karena masyarakat transisi modern di Amerika telah habis dan berubah menjadi masyarakat modern dan postmodern, dengan demikian hubungan-hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, orang tua dengan anggota keluarganya menjadi sekunder-rasional. Hubungan-hubungan sosial primer dan semisekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmodern. Dengan demikian,

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 206.

teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann menjadi tak bermakna lagi.²⁷

Posisi konstruksi media massa ini yakni untuk mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapinya teori konstruksi sosial yang lama, media massa saat ini bukan hanya sebagai media yang dapat menyebarkan informasi saja, tetapi dapat merubah pola pikir dan pandangan audiens terhadap suatu realitas yang ada. Proses konstruksi sosial media massa lebih jelasnya adalah melalui tahap-tahap berikut:



Bagan 2.5. Proses Konstruksi Sosial Media Massa²⁸

B. Konstruksi Jihad

Jihad dalam konteks bahasa Arab, makna harfiahnya adalah usaha, upaya sungguh-sungguh, atau perjuangan. Kata jihad itu sendiri berasal dari bahasa Arab *al-Jihad*. Kata ini berakar pada kata *al-Juhd* atau *al-Jahd*, isim *masdar* dari kata kerja *jahada-yujahidu* yang berarti mencurahkan segala kemampuan untuk bekerja dalam menegakkan kebenaran membela agama

²⁷ *Ibid.*, hlm. 206.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 208.

dengan segala daya upaya.²⁹ Secara terminologi, pada umumnya para ulama' fiqh mendefinisikan jihad sebagai perang. Misalnya dalam buku *Fiqh Sunah* karangan Sayyid Sabiq mendefinisikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya. Kata jihad dalam Al-Qur'an terulang 41 kali dengan beragam bentuknya.³⁰ Dalam hukum Islam, jihad memiliki makna yang sangat luas, yakni segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun dalam lingkup masyarakat. Ulama fiqh biasanya membagi jihad menjadi tiga bentuk yaitu; jihad memerangi musuh nyata (orang-orang kafir), jihad melawan setan, dan jihad melawan diri sendiri.

Jihad merupakan kata yang cukup familiar di kalangan umat Islam, tidak sedikit para ulama berpendapat tentang masalah jihad ini, dalam perspektif sejarah, Pada era klasik, pandangan jihad terfokus pada perlawanan terhadap musuh. Kemudian pada era pertengahan, pandangan ini berkembang sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa jihad lebih cenderung bermakna universal dan tidak hanya terpaku pada musuh-musuh tersebut. Menurut Ibnu Taimiyyah jihad berarti mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah dan menolajk semua yang dibenci Allah.³¹ Selain itu, jihad sebagaimana disebut di atas, mengandung arti "kemampuan" yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi untuk mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian mujahid tidak menuntut untuk diberi, tetapi memberikan semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak akan berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis. Jihad adalah pengorbanan baik harta maupun jiwa, kedudukan dan kehormatan, kekuatan dan fikiran, tulisan dan ucapan yang sesuai dengan kemampuan yang

²⁹ Thoriqul Aziz, "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Kontemplasi* 05 Nomor 02, (2017), 470-475.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2007), hlm. 660.

³¹ M.Coiron Nizar dan Muhammad Aziz, "Kontekstualisasi Jihad Persepektif Keindonesia", *Ulul Albab*, Vol. XVI, No.1 (2015), hlm. 24.

dimilikinya untuk meninggikan kalimat Allah SWT, untuk menjaga dan menyebarkan agamanya pada masyarakat luas dan melindungi negara yang berada dibawah panji-panji Islam. Oleh karena itu jihad diwajibkan kepada kaum muslimin demi membela serta melindungi kehormatan agama Allah SWT.

Rasyid Ridha menerangkan jihad ialah sebagai usaha sungguh-sungguh dengan mencurahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan kebajikan demi mengharapakan rahmat Allah dan kebaikan-Nya. Jihad merupakan kepribadian mukmin paling khas dan tanda kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang paling menonjol. Jihad lebih luas maknanya daripada perang untuk mempertahankan agama dan membela pemeluknya. Jihad terdiri dari dua hal: *jihadun-nafs*, berjuang menghadapi diri sendiri dan *jihadul-'aduw*, berjuang menghadapi musuh-musuh Islam yang menentang dakwah dan petunjuknya. Ridha tidak memilah perintah jihad dalam Al-Qur'an antara periode Mekkah dan Madinah.³²

Mayoritas fuqaha` (Ahli fiqh) dalam literatur kitab-kitab fiqh memberi pengertian jihad dengan pengertian yang khusus. Bahasan jihad dalam fiqh diidentikkan dengan peperangan, pertempuran dan ekspedisi militer. Kalangan Hanafiyah mendefinisikan jihad adalah berupaya dalam mengajak orang lain untuk memeluk agama yang haq dan memerangnya dengan segenap jiwa dan harta terhadap mereka yang tidak mau menerimanya. Sedangkan pendapat Imam Maliki jihad ialah hanya diperuntukkan untuk orang Islam untuk memerangi orang-orang kafir tanpa terikat perjanjian damai demi menegakkan agama Allah.³³

Dari kalangan Syafi'iyah mengartikan jihad secara istilah sebagai memerangi orang-orang kafir untuk menegakkan agama Islam. Sayyid Quthb berpandangan bahwa jihad merupakan fitrah mukmin. Setiap Mukmin niscaya berjihad dengan segala bentuk perjuangan. Pesan jihad dalam Al-Qur'an itu

³² Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajiari Islam Interdisipliner* No. 1 Januari-Juni (2018), hlm. 10.

³³ Abdullah Azzam, *Jihad adab dan Hukumnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm. 12.

bertahap, dari jihad secara damai dengan da'wah bilisan dan bersabar menghadapi berbagai rintangan pada periode formatif Islam di Makkah, sesuai kondisi umat yang masih lemah, sampai dengan bentuk finalnya jihad perang mengangkat senjata pada periode Madinah.

Perang dalam Islam menurut pandangan Sayyid Quthb bukan defensif melainkan ofensif, untuk merealisasikan syariat Allah dalam kehidupan.³⁴ Kemudian jihad juga dapat dibagi dengan kepada dua kategori ialah sebagai berikut: *Pertama, jihad hujjah*, ialah jihad yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi kuat. Jihad dalam bentuk ini memerlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad. *Kedua, jihad amm*, jihad yang mencakup segala aspek kehidupan, baik bersifat moral maupun bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Jihad seperti ini dapat dilakukan dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jihad ini juga bersifat berkesinambungan, tanpa dibatasi oleh lingkup ruang dan waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan atau hawa nafsu. Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar. Perang Badar, perang terbesar dan yang sangat menentukan bagi keberlangsungan komunitas Muslim. Kemenangan kaum Muslim dalam perang Badar, dengan jumlah yang sedikit melawan musuh yang berjumlah sangat banyak, memang dahsyat. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa perang Badar adalah perang kecil dan perang besar adalah perang melawan hawa nafsu. "Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu".³⁵

Dari pendapat diatas dapat di katakan bahwa pemaknaan jihad bisa saja berubah seiring berjalannya waktu atau dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat. Jihad pada hakikatnya bisa diartikan mencapai (meraih) sesuatu yang di ridhoi oleh Allah kepada mahluknya, baik berupa iman dan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁵ Deni Irawan, "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an tentang Menciptakan Perdamaian", *Religi* No. 1, Januari (2014), hlm. 73.

amal shalih yang dikerjakannya, seperti menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya yang Allah perintahkan kepada semua makhluk yang ada di bumi ini, dan menjauhkan apa yang dibenci oleh Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Selain itu juga pemaknaan jihad tidak terpaku kepada suatu peperangan yang hanya dapat menimbulkan kerusuhan dan menumpahkan darah, akan tetapi makna Jihad bisa diartikan dengan peperangan ketika umat Islam berada dalam keadaan tertekan atau diserang oleh orang-orang kafir. Ketika jihad diartikan dengan peperangan tidak semata-mata umat Islam langsung melakukan tindakan anarkis dan pembunuhan, tetapi jihad juga mempunyai beberapa aturan perang tidak dibenarkan bila dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang non-Islam, untuk tujuan perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Juga tidak dibenarkan membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan orang-orang tua yang harus diketahui setiap orang Islam.³⁶

Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip Irawan menguraikan bila jihad dilihat dari sudut pelaksanaannya dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Jihad *Mutlaq* (perang melawan musuh di medan pertempuran): Jihad dalam bentuk perang ini memiliki persyaratan tertentu, di antaranya adalah perang yang bersifat defensif, untuk menghilangkan kekacauan serta mewujudkan keadilan dan kebajikan. Perang ini tidak dibenarkan jika dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang-orang non-Islam, yang bertujuan untuk perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Tidak dibenarkan juga membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan para orang tua.
2. Jihad *Hujjah* (dilakukan dalam menghadapi pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat): Jihad dalam bentuk ini diperlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Alquran dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad.

³⁶ Thoriqul Aziz, "Tafsir Moderat...".

3. Jihad *'Amm*: Jihad ini dalam bentuk hal-hal yang mencakup segala aspek kehidupan, baik bersifat moral maupun bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat.³⁷

Dalam berjihad juga dapat dilakukan dengan cara berdakwah seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Para pakar ajaran Islam menyebutkan bahwa dalam Al-Quran memuat dua terminologi tentang jihad, yaitu (1) jihad *fi sabilillah*, sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa, dan (2) jihad *fillah*, suatu usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan yang erat antara Allah dan hamba-Nya (Sihab, 1998).³⁸

Jihad adalah spirit utama dalam Islam untuk membangun perkembangan dan kemajuan agam Islam. Tanpa semangat jihad, misi mulia Islam itu hanya dalam impian semata. Untuk itu, spirit jihad mesti selalu menyala dalam dada umat Islam dalam situasi dan kondisi apa pun di sepanjang masa. Namun yang penting dan harus digarisbawahi bahwa jihad dalam Islam tidaklah diidentikkan dengan peperangan, pertempuran, pengeboman dan ekspedisi militer, sehingga menimbulkan keresahan dan kegelisahan dikalangan masyarakat Islam dan non Muslim. Tapi jihad memiliki pengertian yang komprehensif.

Sungguh sangat disayangkan, apabila makna jihad sebagai ajaran Islam yang suci telah mengalami pergeseran makna sedemikian rupa. Ada sebagian aliran dalam Islam yang menyalahgunakan jihad sebagai dalil untuk melakukan tindakan kekerasan, terorisme dan pembunuhan manusia yang tidak berdosa. Beberapa dekade terakhir ini, perjuangan melalui jihad dengan kekerasan dan sangat efektif dipergunakan oleh kelompok-kelompok muslim

³⁷ D. Irawan, "Kontroversi Makna dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian", *Religi*, Vol. X, No. 1 (2014), hlm. 73.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat Cetakan ke VIII* (Bandung: Mizan, 2010).

ekstrim untuk melegalkan bom bunuh diri dan aksi aksi anarkis yang lain sebagai simbol perlawanan dan perjuangan.³⁹

Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri mereka dengan memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Artinya manusia harus bisa melawan hak yang batil dan menghancurkannya demi untuk menegakkan dan menjunjung agama Islam yang tinggi. Tetapi hal yang semacam itu tidak lah bisa dilakukan dengan sendiri tetapi harus dilakukan perjuangan.⁴⁰ Agama Islam datang ke muka bumi ini ialah sebagai agama yang mengajak semua umat manusia untuk menuju agama yang benar ialah agama Islam, jadi barang tentulah tujuan dari berjihad ini ialah untuk untuk melindungi sampainya dakwah Islam kepada seluruh lapisan umat manusia.⁴¹

Islam sebagai agama pandangan hidup dan sebagai *the way of life* atau jalan hidup bagi penganutnya, tentu saja tidak mengizinkan dan bahkan mengutuk terorisme. Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an yang mengajarkan tentang moral-moral yang berdasarkan konsep-konsep seperti cinta, kasih sayang, toleransi dan kemurahan hati. Nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an membuat seorang muslim bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang, apakah itu muslim atau non-muslim, dengan rasa kasih sayang dan rasa keadilan, melindungi yang lemah dan yang tidak bersalah dan mencegah kemungkaran. Membunuh seseorang tanpa alasan adalah salah satu contoh yang jelas dari kemungkaran.

Jihad sebagai konstruksi sosial, dimulai sejak jihad dieksternalisasikan Nabi Muhammad dan kaumnya empat belas abad silam, sejak itu jihad menjadi isu dan amalan penting yang bertahan hingga kini. Sejak itu pula jihad menjadi fenomena sosial yang menyebar sekaligus fenomenal. Jihad tak hanya menjadi realitas bagi kaum muslimin, tetapi juga umat yang

³⁹ Mansur, " Perspektif Ham Dalam Fiqh Al-Jihad", *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 4, No. 1, (2014), hlm. 188.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 501.

⁴¹ Abdullah Azzam, *Perang Jihad*, hlm. 47.

lain.⁴² Jihad telah menjadi makanan sehari-hari umat Islam. Sehingga umat Islam di luar Arab tak perlu lagi menerjemahkan jihad dalam bahasa ibunya. Kata jihad sudah mendarah daging sebagaimana kata islam itu sendiri. Karena itu fenomena jihad selalu tergambar nyata. Bahkan umat Islam menyimpan pengalaman tentang jihad sebagai pengetahuan dan realitas sosial mereka.

Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial jihad menjadi terpelihara dengan ter'bahasa'kannya dalam Al-quran, hadits, buku-buku/ manuskrip ulama yang terpelihara hingga kini. Agama (Islam) berhasil melegitimasi jihad, terlebih dengan menjadikan agama sebagai ideologi negara. Alhasil, bersatunya dua kekuatan besar (agama dan negara) selama berabad-abad (selama imperium Islam) menjadikan jihad sebagai realitas sosial yang tak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan. Sosialisasi jihad terus berlangsung seiring sosialisasi Islam. Jihad terus diinternalisasi oleh individu muslim, sehingga menjadi realitas subyektif.⁴³

Realitas subyektif itu terus dieksternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jihad memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan kaum muslim. Jihad mengisi keseharian rakyat Palestina yang mengangkat senjata melawan Israel, menjadi titik tolak muslimin Irak mengusir Amerika dan sekutunya, menjadi jalan muslimin Amerika menyebarkan Islam *rahmatan lil-'alamiin*. Jihad juga menjadi ruh dakwah *mubaligh* Muhammadiyah dan kyai NU, perjuangan politik kader-kader PKS, dan perjuangan mengakkan syariat Islam bagi para mujahid-mujahid MMI.

Jihad adalah sahabat umat Islam saat menunaikan sholat, puasa, dan haji, saat bekerja menghidupi keluarga, saat membantu mengentaskan rakyat miskin, dan saat mengkhidmatkan dirinya dalam ibadah, dimana pun dan kapan pun. Tak pelak, jihad memiliki kenyataan obyektif yang tak bisa dinihilkan. Namun di sisi lain, jihad adalah kenyataan subyektif, yang relatif,

⁴² Goodman, Douglas J. dan George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6 (Jakarta: Kencana, 2010)

⁴³ Aimie Sulaiman, "memahami teori konstruksi sosial peter l. Berger", *Jurnal Society*, Vol. VI, No.I, (Juni 2016).

plural, dan dinamis. Jihad *qital* bisa menjadi nyata bagi sebagian orang, tapi bisa tidak menjadi 'nyata' bagi sebagian yang lain. Jihad memiliki keragaman makna (subyektif), tiap individu memiliki penafsiran sendiri-sendiri, dan penafsiran (makna subyektif) itu terus berproses, dan memungkinkan untuk berubah.

C. Analisis Semiotika John Fiske

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes menyatakan semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal, yang berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dengan suatu tanda.⁴⁴ Konsep dasar ini mengikat seperangkat teori yang berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non-verbal dengan teori-teori yang menjelaskan tentang bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Tanda-tanda hanya mengemban arti dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembacalah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Menurut istilah semiotik, dapat dijadikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh, atau sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi tertentu. analisisnya bersifat paradigmatis dalam arti menemukan makna dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. maka banyak orang yang

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 16.

mengatakan bahwa analisis semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita”.

Menurut Littlejohn, tanda-tanda adalah basis seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika terbagi atas dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika signifikasi lebih menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu, dan tidak mempersoalkan adanya tujuan komunikasi, sehingga proses kondisinya pada penerimaan tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasi.⁴⁵

Semiotika adalah cabang keilmuan tentang tanda yang mempunyai prinsip, sistem dan aturan-aturan yang khusus dan baku.⁴⁶ Semiotika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam yang memiliki sifat kepastian, objektivitas dan ketunggalan, karena semiotika dibangun lebih terbuka bagi berbagai interpretasi. Sebagai cabang ilmu yang mempunyai lingkup kajian luas dan meliputi hampir semua bidang kehidupan, mengakibatkan terciptanya cabang-cabang semiotika khusus, yaitu: semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika binatang, semiotika arsitektur, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotika sastra dan semiotika televisi.⁴⁷

Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan, semiotika mampu untuk menafsirkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berdasarkan pada logika atau subjektivitas si penafsir itu sendiri, hal inilah yang memunculkan beberapa aliran semiotika, seperti aliran semiotika strukturalisme, pragmatism, post-modernisme dan pembedanya adalah

⁴⁵ LittleJohn dalam Alex Sobur, *Ibid.*, hlm. 15.

⁴⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 163.

⁴⁷ Trivosa Pah & Rini Darmastuti, “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula”, *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vo.6 No.1 (2021).

subjektivitas yang berdasar pada epistemologis, ontologis, aksiologis dan metodologis. Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural, yaitu tanda yang terjadi secara alami, dan tanda konvensional, yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi. Semiotika John Fiske mengikuti aliran poststrukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan terkadang anarkis.⁴⁸

John Fiske dalam buku *Culture and Communication studies*: sebuah pengantar paling komprehensif mengatakan komunikasi adalah berbicara satu sama lain. Pada tataran ini, komunikasi bisa dipahami dalam konteks dari pesan yang disampaikan melalui televisi, sebagai penyebaran informasi; atau bisa juga dalam bentuk komunikasi non verbal seperti gaya rambut ataupun kritik sastra John Fiske berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda (*sign*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menandakan *construct*, dan kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan yang menentukan bagaimana tandatanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. Asumsi lainnya adalah bahwa tandatanda dan kode-kode itu ditransmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain dan penerimaan tanda/kode/komunikasi adalah praktik hubungan sosial.⁴⁹

Dalam pandangan Fiske, sebuah peristiwa dalam tayangan televisi akan menjadi peristiwa televisi apabila telah di-*encode* oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi.

⁴⁸ Yasraf A. Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 259.

⁴⁹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2010)

Dalam tahapan realitas, acara televisi menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pak aian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam artian bahwa, semua bentuk tayangan televisi benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, apabila sedang memberitakan peristiwa tsunami, maka tayangan berita harus menampilkan gambar detik-detik tsunami, dampak tsunami, rumah-rumah yang terkena tsunami, dan sebagainya.

Tahapan Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.⁵⁰ Representasi dalam tayangan televisi berkaitan dengan *technical codes*, seperti kamera, lighting, editing, musik dan suara, elemen-elemen inilah yang kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan realitas dalam tayangan televisi. Sedangkan *tahapan Ideologi* adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang direpresentasi dalam berbagai media dan tindakan sosial.⁵¹ Dalam tahap ini, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, mengenai bagaimana makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.⁵² Semiotika John Fiske mengikuti aliran post-strukturalisme, kemunculan aliran ini ditengarai karena ketidaksetujuan aliran post-strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterkaitan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru.

⁵⁰ Yasraf A. Piliang, *Hipersemiotika*, hlm. 19.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵² A. N. K and C. Nugroho, "Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa," *Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fak. Komun. dan Bisnis, Univ. Telkom*, vol. 11, no. 1, pp. 4–5, 2017.

Sebaliknya, John Fiske membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertanda yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan terkadang anarkis.⁵³

Dalam pandangan Fiske, komunikasi adalah berbicara satu sama lain. Ia berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda (sign) dan kode (codes). Tanda merupakan sesuatu berupa objek atau tindakan untuk merujuk sesuatu yang lain. Sedangkan, kode adalah sistem dimana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda tersebut terhubung satu sama lain.⁵⁴ Kode-kode tersebut digunakan untuk membedah realitas dan konstruksi sosial yang ada di film. John Fiske sendiri membaginya menjadi tiga level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas meliputi: tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tertulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya. Level representasi merupakan tahapan dimana realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes* seperti kamera, *lighting*, editing, musik, dan suara. Dalam tulis meliputi: kata, kalimat, foto, dan grafik. Sedangkan, dalam Bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting. Kemudian pada level ideologi semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.⁵⁵

Karakteristik utama film yaitu *audiovisual* dan terdapat dua unsur dalam *audiovisual* yaitu naratif dan simenatografi.⁵⁶ Naratif merupakan unsur awal dalam mengantarkan pesan dalam setiap penggalan adegan /*scene* yang dihadirkan dalam bentuk monolog, dialog, *ambience sound*, serta masih hal

⁵³ T. Pah and R. Darmastuti, "Analisis Semiotika..."

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ D. F. R. Puspita and I. K. Nurhayati, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah," *ProTVF*, Vol. 2, No. 2, (2019), hlm. 157.

⁵⁶ N. Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 57.

lain yang dapat mendukung penyampaian pesan komunikasinya. Sinematografi mengisi posisi teknis dalam penyampaian pesan dalam *scene* yaitu lokasi, pengambilan gambar (*angle, camera movement*), artistik, dan temperatur warna (*kelvin*) yang menghadirkan karakter, emosi, dan atmosfer tertentu pada setiap *frame* yang diambil. Selanjutnya, interaksi karakter dalam film menciptakan “citratan” pesan yang memberikan sensasi, persepsi, dan atensi penonton dalam interpretasi makna “citratan” pesan tersebut, Dezheng memaknai interaksi karakter dalam film merupakan sebuah semiotik sosial-fungsional.⁵⁷

Film menciptakan interaksi antar tanda yang bukan sekedar menjadi representasi realitas pada masyarakat menurut Turner dalam Sobur, namun film juga mampu menciptakan realitasnya sendiri dan pada akhirnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁸ Realitas film yang serupa dengan novel dimana benturan antara fiksi dan nonfiksi tertuang penuh dalam setiap entitas cerita pada film. Seluruh makna dari entitas tersebut diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol yang dihadirkan dalam setiap realitasnya. Merujuk premis interaksi simbolis Spradley dimana makna yang hadir pada setiap tindakan manusia merupakan sesuatu yang diberikan oleh manusia lain, interaksi sosial seseorang dengan orang lain memberikan berbagai hal dalam makna simbolisnya, dan selanjutnya manusia memodifikasi makna tersebut melalui proses penafsiran yang digunakan dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut.⁵⁹ Misalnya, interaksi film *action* yang dimunculkan dalam simbol-simbol kekerasan, baku hantam, baku tembak, ledakan, darah, intrik, dan kematian dimaknai oleh penonton sebagai sebuah suguhan realitas film yang menarik. Namun tidak semua simbol-simbol tersebut terdapat pada semua film *action*, modifikasi simbol sering kali dilakukan dengan menambahkan perspektif lain bisa berupa adegan *sex*, eksploitasi sensualitas, *heroic realism* yang sering dijadikan unsur propaganda. Realitas yang hadir dalam film tidak jarang mampu menghadirkan sebuah

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 57-58.

⁵⁸ Alex Sobur, *Semiotika...*

⁵⁹ J. P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)

budaya baru dimana menurut Fiske (1985) dan Hartley (1982) budaya populer yang muncul sebagai sebuah realitas budaya baru tidak sertamerta dapat membawa dampak buruk bagi masyarakat. Ia membuktikan bahwa melalui Film dan Televisi dapat membentuk budaya baru yang baik bagi masyarakat dimana melalui tayangan-tayangan Film dan juga Televisi mampu menciptakan lingkungan sosial yang baru dan baik bagi masyarakat yang tentu saja dihadirkan melalui konten yang baik pula (Fiske, 1985; Heller, 1982).

Tabel 1. Semiotika John Fiske⁶⁰

No	Level Analisis	Domain Analisis	Unsur Audiovisual
1	Level Realitas	Penampilan, Kostum, Riasan, Lingkungan, Perilaku, Cara Bicara, Gerakan, Ekspresi	Naratif
2	Level Representasi	Kamera, Pencahayaan, Penyuntingan, Musik	Sinematografi
3	Level Ideologi	Individualisme, Patriarki, Ras, Kelas, Materialisme, Kapitalisme	Naratif

Penulis mencoba menemukan lingkungan sosial yang baik melalui Film Hotel Mumbai dengan pendekatan semiotika film yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika John Fiske yang memiliki 3 tahapan analisis sebagaimana disajikan pada tabel 1 diatas.

D. Tinjauan Umum Film

1. Film Sebagai Representasi Realitas

Secara etimologis, film berarti *moving image*, gambar bergerak. Awalnya, film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Ia ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison yang untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin.

⁶⁰ N. Vera, *Semiotika...*

Segera sesudah itu, Lumiere bersaudara memberikan pertunjukkan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di Paris.⁶¹

Film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa yang diwujudkan dalam bentuk gambar bergerak atau yang biasa disebut sebagai *motion pictures* sebagai media hiburan untuk menyampaikan pesan-informasi kepada audiens. Pada saat ini, industri film bukan hanya sebagai karya seni yang diproduksi secara kreatif untuk memenuhi imajinasi publik dan memperoleh estetika, tetapi sudah menjadi industri bisnis yang menjanjikan. Seperti yang dikemukakan oleh Dominick (2001) meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali demi uang, keluar dari kaidah artistic film itu sendiri.⁶²

Pada titik ini film telah menjadi media bertutur manusia, sebuah alat komunikasi, menyampaikan kisah. Jika sebelumnya bercerita dilakukan dengan lisan, lalu tulisan, kini muncul satu medium lagi: dengan gambar bergerak, yang diceritakan adalah perihal kehidupan. Di sinilah kita lantas menyebut film sebagai representasi dunia nyata. Eric Sasono menulis, dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Film dibuat representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan direkonstruksi yang dimulai saat menulis skenario hingga film selesai di buat. Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata,⁶³ yang merupakan hasil karya seni, di

⁶¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotik Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 132.

⁶² dalam Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbosa Rekatama, 2009), hlm. 143.

⁶³ Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hlm. 12.

mana di dalamnya diwarnai dengan nilai estetis dan pesan-pesan tentang nilai yang terkemas rapi.⁶⁴

Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna itu digambarkan, dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik film menjadi sangat pokok dalam semiotik media karena di dalam *genre* film terdapat sistem signifikansi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpretant*.⁶⁵

2. Jenis-Jenis Film

Marcel Danesi dalam buku *Semiotik Media*,⁶⁶ menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Film Fitur: Karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

⁶⁴ Ekky Al-Malaky, *Remaja Doyan Filsafat, Why Not?* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 139.

⁶⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalan Sutra, 2010), hlm. 134.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 134-135.

- b. Film Dokumenter: Film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.⁶⁷ Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Dalam kategori dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas pembuatnya. Dalam hal ini pemikiran-pemikiran, ide-ide, dan sudut pandang idealisme mereka. Dokumenter merekam adegan nyata dan faktual (tidak boleh merekayasanya sedikitpun) untuk kemudian diubah menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik.
- c. Film Animasi: Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer. Salah satu tokohnya yang legendaris adalah Walt Disney dengan film-film kartunnya seperti Donald Duck, Snow White, dan Mickey Mouse.

⁶⁷ Elvinaro Ardianto & Lukiati Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 139.

3. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemenelemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk embuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari: (1) *Mise en scene*, yaitu segala hal yang berada di depan kamera, yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*; (2) Sinematografi, yaitu teknik penggunaan kamera dalam film serta hubungan antara kamera dengan objek yang diambil; (3) *Editing*, yaitu proses penggabungan/perpindahan sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya; dan (4) *Sound* (Suara), yaitu segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.⁶⁸

Dalam produksi film, apabila seluruh aspek *Mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, maka pada tahap inilah unsur sinematografi diperlukan. Sinematografi secara umum terbagi atas tiga aspek, yakni kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan lainnya. *Framing* adalah hubungan antara kamera dan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan sebagainya. Kemudian durasi pengambilan gambar yaitu

⁶⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hlm. 1-2.

lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera. Dalam *framing* terdapat istilah teknik pengambilan gambar (*type of shot*), yang terdiri dari: *Extreme long shot*, yaitu teknik pengambilan gambar yang paling jauh dari objeknya. Teknik ini umumnya menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas. *Long shot*, teknik ini mulai memperlihatkan objek manusia namun masih didominasi dengan latar belakang. Teknik ini digunakan sebagai shot pembuka sebelum shot yang jarak dekat dipergunakan. *Medium long shot*, pada teknik pengambilan gambar ini, hanya seperempat bagian gambar yang diambil dari objek, seperti tubuh manusia yang diambil hanya bagian lutut sampai kepala, sehingga antara objek dan latar belakang sekitarnya relatif seimbang. *Medium shot*, teknik ini mengambil gambar dengan jarak hampir mendekati objek, yaitu setengah bagian dari objek, biasanya memperlihatkan tubuh manusia hingga ke pinggang. Teknik ini mulai menekankan pada ekspresi wajah. Tipe shot ini sering digunakan dalam sebuah film. *Medium close up*, pengambilan gambar dengan jarak dekat yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada sampai ke atas kepala, sehingga mendominasi frame secara keseluruhan. Tipe ini biasa digunakan dalam adegan percakapan. *Close up*, merupakan tipe pengambilan gambar secara detail dengan jarak dengan dan hanya fokus pada satu objek saja. Umumnya hanya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau objek kecil lainnya, sehingga mampu menangkap ekspresi, emosi serta gesture wajah dengan jelas. *Extreme close up*, yaitu pengambilan gambar dengan jarak yang sangat dekat sehingga hanya memperlihatkan objek terkecil secara mendetail seperti pada bagian wajah yaitu, telinga, hidung, mulut, mata dan objek kecil lainnya. Tipe ini sangat jarang digunakan dalam pembuatan film.⁶⁹

⁶⁹ K. Rifqi, *Analisis Semiotik Makna Emansipasi Wanita dalam Islam pada Film Dokumenter He Named Me Malala*, (2016), hlm. 25-26. <https://Scholar.google.com>. Diakses pada 07 Februari 2023.

4. Struktur Film

Secara fisik, sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, *scene* (adegan), dan *sequence* (sekuen). Pemahaman tentang *shot*, adegan, dan sekuen nantinya banyak berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot akan banyak membantu untuk melihat perkembangan plot sebuah film secara menyeluruh dari awal hingga akhir.⁷⁰

a. *Shot*

Shot selama produksi film memiliki arti proses rekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). *Shot* merupakan unsur terkecil dari film. Dalam Novel, *shot* bisa diibaratkan satu kalimat. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan.

b. *Scene* (adegan)

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Adegan adalah yang paling mudah dikenali sewaktu menonton film. Biasanya para audiens lebih mudah dan mengingat sebuah adegan dalam film ketimbang sebuah *shot* atau sekuen.

c. *Sequence* (sekuen)

Sekuen adalah salah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam beberapa kasus film, sekuen dapat dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni masa kecil sampai ke dewasa. Dalam film petualangan umumnya mengambil banyak tempat. Sekuen biasanya dibagi berdasarkan lokasi cerita.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 29-30.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berfungsi untuk menjadi dasar acuan yang digunakan dalam penelitian, menjadi alat bantu dalam menganalisis data dan menghasilkan suatu bentuk data yang menyeluruh.⁷¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi realitas sosial yang terbentuk dari hasil konstruksi.⁷² Paradigma konstruktivis ini berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmunipengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran.⁷³ Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana data yang disajikan didominasi oleh data kualitatif yang berupa teks narasi atau kata-kata yang membangun cerita. Hal ini bertujuan untuk memahami konstruksi media beserta makna yang terdapat pada interaksi dan hubungan komunikasi dalam *setting* alamiah.⁷⁴

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*.⁷⁵ Semiotika juga ilmu

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 23.

⁷² Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 43.

⁷³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 140.

⁷⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hlm. 51.

⁷⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 161.

yang membedah hubungan tentang tanda, simbol dan makna. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis semiotika John Fiske.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teori Wacana model Van Dijk. Jenis data yang disajikan berupa teks narasi, kalimat, kata-kata di media sosial yang memiliki wacana Islam moderat. Menurut Van Dijk analisis wacana juga menekankan bahwa wacana sebagai bagian dari tindakan dua pihak yang memiliki efek pengaruh. Wacana dapat berfungsi sebagai pertanyaan (question), pernyataan (assertion), ancaman (threat) atau tuduhan (accusation). Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain.⁷⁶

B. Sumber Data

Sumber data adalah subyek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan berupa dokumen, data dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.⁷⁷ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan peneliti yaitu data yang diperoleh dari film Hotel Mumbai berbentuk *soft file* dengan *subtitle* bahasa Indonesia.
2. Sumber data sekunder, yaitu data dari sumber yang berkaitan serta mendukung objek penelitian, yang berbentuk dokumen tertulis yang

⁷⁶ Umi Halwati, "Analisis Teun A. Van Dijk Dalam Kajian Wacana Teks Dakwah di Media Massa", *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1 (2011).

⁷⁷ Rusdi Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 29.

diperoleh dari literatur-literatur seperti, buku-buku, koran, jurnal, penelitian terdahulu serta data yang bersumber dari internet.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan kecermatan dalam mengumpulkan data untuk menghasilkan penelitian yang valid, adapun teknik yang relevan dengan objek penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁷⁸ Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap film Hotel Mumbai, dan menganalisis dialog dan adegan yang mengarah pada tindakan terorisme untuk mengkonstruksi makna jihad dalam film tersebut. Dalam hal ini peneliti menganalisanya dari segi semiotik yaitu tanda-tanda komunikasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mempelajari serta mengkaji dokumen tertulis yang berisi pendapat atau teori yang berhubungan dengan penelitian ini.⁷⁹ Dokumentasi yang dikumpulkan yaitu dengan menggunakan file berisi film Hotel Mumbai, serta mengumpulkan data-data yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai argumentasi dan referensi. Dokumen tersebut, seperti buku, artikel koran, arsip, kamus istilah, internet, jurnal, skripsi maupun bahan tertulis lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

⁷⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 15.

⁷⁹ Lianda, N, 2010, "Analisis Semiotik terhadap Pemahaman Ajaran Islam dalam Film My Name is Khan. 33 & 35". <https://Scholar.google.com>. (Diakses pada 10 Februari 2023)

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menginterpretasi makna yang ada dalam unit-unit analisis. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotik adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*). Semiotik mempelajari studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi manusia tentang dunia. Semiotik juga merupakan alat untuk menganalisis gambar yang luar biasa.⁸¹

Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisi yang dikemukakan oleh John Fiske. Dalam penulisan yang dilakukan, penulis mengacu pada 3 tahapapan dalam konsep semiotika John Fiske, meliputi

1. Level Realitas, yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya.
2. Level Representatif, yakni realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, *editing* musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action*, dialog, dan *setting*.
3. Level Ideologi, merupakan semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki,

⁸⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 115.

⁸¹ R. Ida, *Metode Penelitian Studi dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 75.

individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.⁸²

Dalam penelitian ini, ketiga tahapan tersebut, akan dideskripsikan berdasarkan interpretasi dari penulis terhadap makna yang sesungguhnya dibalik tanda-tanda yang ada tayangan Film Hotel Mumbai.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengumpulkan data dan menganalisis dengan melalui teori Semiotika John Fiske, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut:

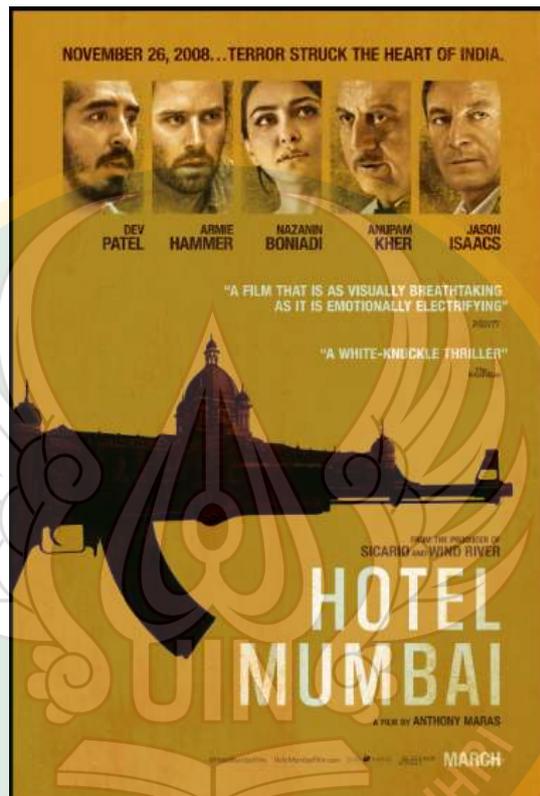
1. Penulis menonton Film Hotel Mumbai.
2. Penulis melakukan pengamatan terhadap konstruksi jihad yang digambarkan di dalam *scene* pada Film Hotel Mumbai.
3. Penulis melakukan klasifikasi data dengan meng-*capture scene* yang menggambarkan konstruksi jihad pada Film Hotel Mumbai.
4. Penulis menginterpretasikan *scene* tersebut berdasarkan tiga elemen John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.
5. Tahapan akhir dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi.

⁸² N. Vera, *Semiotika...*

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Film Hotel Mumbai

1. Profil Film Hotel Mumbai



Gambar 4.1 Poster Film Hotel Mumbai⁸³

Film *Hotel Mumbai*, merupakan film garapan Anthony Maras, yang merupakan sutradara dari Australia. Film ini diproduksi oleh *A Hamilton and Electric Pictures Production* dan *Zeitgeist Entertainment Group* yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan lainnya seperti, *The South Australian Film Corporation*, *American Entertainment Investors*, *Screen Australia*, *Cyan Films*, *Double Guess Productions*, *Screen West* dan *Thunder Road Pictures*. Film dengan *genre history* ini rilis perdana pada 7 September 2018, di *Toronto International Film Festival* dan mendapat *standing ovation*. Film *Hotel Mumbai* mampu meraih 2

⁸³ Situs resmi www.imdb.com, diakses pada 20 Maret 2023.

penghargaan di *Adelaide Film Festival* sebagai *Best Feature* dan di *Palm Springs International Film Festival* sebagai *Directors to Watch*.⁸⁴

Film yang ditulis oleh John Collee dan Anthony Maras ini merupakan *drama thriller* yang berlatar peristiwa menyedihkan pada 26-29 November 2008, ketika Taj Mahal Palace Hotel dan lokasi-lokasi lainnya di Mumbai, India, diserang oleh sekelompok teroris. *Drama thriller* ini menceritakan kembali kepada para penonton betapa mencekamnya suasana teror yang dialami para korban dan dedikasi para staf hotel dan polisi yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk menyelamatkan para tamu.⁸⁵

Melalui film ini diperlihatkan bahwa anak muda menjadi sasaran utama doktrin terorisme. Dilihat dari karakter yang ditampilkan, para pemuda yang melakukan aksi teror tersebut dijanjikan surga dan uang. Mereka tanpa sadar telah menjadi target utama para teroris untuk melakukan aksi teror dengan doktrin mengatasnamakan agama. Film ini sempat dikritik karena tidak menjelaskan peran para teroris Pakistan yang terlibat dan bahkan teroris berdarah Amerika-Pakistan, David Coleman Headly, sebagai otak dari serangan tersebut tidak disebutkan dalam film. Namun sang sutradara menjelaskan bahwa film ini diangkat berdasarkan sudut pandang para tamu dan staf hotel yang menjadi korban dalam aksi tersebut.⁸⁶

Film garapan maras ini, secara keseluruhan membahas beberapa masalah global yang menentukan di zaman kita, yakni terkait dengan orang-orang dari semua ras, warna kulit, dan kepercayaan berkumpul bersama untuk mempertahankan hidup. Hal itu juga merayakan atas cita-cita tertinggi dari kemanusiaan, yaitu rasa belas kasih, keberanian, ketabahan, dan keinginan kuat untuk hidup, dalam menghadapi ketidakmanusiawian yang paling gelap.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Gatra.com, diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

2. Tokoh-Tokoh dalam Film Hotel Mumbai

Selain alur cerita, aktor sangat berpengaruh dalam membangkitkan emosi penonton, seperti yang disampaikan oleh Himawa, keberhasilan sebuah film ditentukan oleh performa para aktornya, dan tentu juga tidak terlepas dari orang-orang yang bekerja di balik layar yang biasa dikenal dengan istilah *crew* film.⁸⁷ Dalam film Hotel Mumbai sendiri terdapat beberapa aktor dan *crew* yang menyukseskan film tersebut, di antaranya yaitu:

Tabel 4.1. Daftar Aktor dan Crew Film Hotel Mumbai⁸⁸

Aktor Film Hotel Mumbai			
No	Aktor Utama	No	Aktor Pendukung
1.	Amandeep Singh sebagai Imran	1.	Naina Sareen sebagai Lani
2.	Suhail Nayyar sebagai Abdullah	2.	Sachin Joab sebagai Vijay
3.	Manoj Mehra sebagai Houssam	3.	Goswami Chantal Contouri sebagai Mrs. Karvelas
4.	Dinesh Kumar sebagai Rashid	4.	Vitthal Kale sebagai DC Kanu
5.	Amriptal Singh sebagai Ismail	5.	Nagesh Bhonsle sebagai DC Vam
6.	Kapil Kumar Netra sebagai Ajmal	6.	Carmen Duncan sebagai Lady Wynn
7.	Dev Patel sebagai Arjun	7.	Ansuya Nathan sebagai Layla
8.	Nazanin Boniadi sebagai Zahra	8.	Raunak Bhinder sebagai Gunman
9.	Adithi Kalkunte sebagai Dimple	9.	Ishan Khanna sebagai Gunman
10.	Alex Pinder sebagai Jamon	10.	Harjeet Singh sebagai Gunman
11.	Vipin Sharma sebagai Dilip	11.	Nitin Dhiman sebagai Gunman
12.	Armie Hammer sebagai David	12.	Mariette Valsan sebagai Nisha
13.	Tilda Cobham Hervey sebagai Sally	13.	Aradhana Dhawan sebagai Olga
14.	Anupam Kher sebagai Hermant Oberoi	14.	Mariella Hosseini sebagai ibu Zahra Rohan Mirchandaney sebagai Chef
15.	Jason Isaacs sebagai Vasili	15.	Manu Shiv Dev Singh sebagai ayah Imran
16.	Gauray Paswala sebagai Sanjay	16.	Manasi Joshi sebagai asisten Oberoi
17.	Natasha Liu Bordizzo sebagai Bree Pawan Singh sebagai The Bull	17.	Zenia Starr sebagai Prahba
18.	(suara) Angus Mc Laren sebagai Eddie	17.	Trishaan sebagai Kepala Polisi
19.		18.	
		19.	
Crew Film Hotel Mumbai			
1.	<i>Directed</i>	Anthony Maras	
2.	<i>Producer</i>	Mike Gabrawy, Gary Hamilton, Basil Iwanyk, Andrew Ogilvie, Julie Ryan & Jomon Thomas	
3.	<i>Line Producer</i>	Barbara Gibbs & Pravesh Sahni	
4.	<i>Associate Producer</i>	Kabir Ahuja, Viren Ahuja, Marc Iserlis, Prateek Saxena, Dejay Vi Nguyen & Brent Robert Williams	

⁸⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hlm. 5.

⁸⁸ Situs resmi www.imdb.com, diakses pada 20 Maret 2023.

5.	<i>Production Design</i>	Steven Jones-Evans
6.	<i>Writing Credits</i>	Jhon Collee & Anthony Maras
7.	<i>Castng</i>	Ann Fay, Leigh Pickford & Trishaan
8.	<i>Cinematography</i>	Nick Remy Matthews
9.	<i>Film Editor</i>	Anthony Maras & Peter McNuty
10.	<i>Art Director</i>	Dilip More & Marita Mussett
11.	<i>Music</i>	Volker Bertelmann
12.	<i>Visual Effects</i>	Toby Angwin, Jake Barton, Stuart Campbell, Jireh Canlas, Nick DeBora, Stephen Deeble, & Haris Kruskic
13.	<i>Special Effects</i>	Tom Forrest, Tristian Haddon & Adam Kealy
14.	<i>Set Decoration</i>	Nicki Gardiner
15.	<i>Costume Design</i>	Anna Borghesi

3. Sinopsis Film Hotel Mumbai

Film Hotel Mumbai bergenre *drama-history* ini disutradarai oleh Anthony Maras Hotel Mumbai menceritakan tentang kisah nyata serangan teroris yang terjadi pada tahun 2008 di Taj Hotel di Mumbai, India. Film ini dimulai di Mumbai, India pada 26 November 2008. Dengan sekelompok 12 pemuda yang tiba di Mumbai menggunakan perahu rakit kecil. Masing-masing membawa ransel besar dan telepon seluler dengan *earpiece*. Pemimpin kelompok, yang dikenal sebagai “Brother Bull” memberikan instruksi kepada para pemuda tersebut. Mereka berpisah dan naik taksi, memberikan tujuan berbeda seperti Victoria Terminus, Leopold Cafe, dan hotel Taj Mahal Palace.

Di desa terdekat, Arjun (Dev Patel) dengan kehidupan sebagai warga miskin yang ada di India membuatnya harus berjuang mencari nafkah untuk keluarganya. Ia bekerja sebagai pegawai di hotel mewah langganan para selebriti kelas dunia, yaitu Taj Hotel. Demi menghidupi putri kecilnya serta istri yang sedang mengandung anak ke duanya. Hari itu Arjun berangkat dengan tergesa-gesa, dia lupa salah satu sepatunya. Di Taj, staf menyiapkan kamar dan menyambut tamu dari seluruh dunia. Di antara mereka adalah pewaris Iran-Inggris Zahra (Nazanin Boniadi) beserta suaminya dari Amerika David (Armie Hammer), bayi putra mereka Cameron, dan pengasuhnya Sally (Tilda Cobham-Hervey). Di

dapur, kepala koki Hemant Oberoi menunggu untuk memeriksa staf. Dia memperhatikan Arjun dengan sandal dan mencoba mengirimnya pulang, tetapi setelah meyakinkan, dia mengirimnya ke lantai atas untuk mendapatkan sepasang sepatu tambahan di kantornya. Pada monitor TV, buletin berita yang sedang diputar memainkan tentang serangan di Victoria Terminus. Dua teroris yang baru saja menembak stasiun kereta Victoria membajak sebuah mobil polisi dan melanjutkan pembunuhan mereka.

Zahra dan David bergegas pergi makan malam di restoran hotel sementara Sally tetap di lantai atas untuk menunggu dokter karena Cameron merasa sakit. Oberoi memberitahu staf untuk memperlakukan pasangan seperti bangsawan, serta tamu lain Vasili (Jason Isaacs). Pengusaha Rusia meminta permintaan khusus, kepada salah satu pelayan Sanjay (Gaurav Paswala) keluar untuk membeli beberapa minuman. Ketika dia berjalan ke toko, dia hampir tertabrak taksi yang membawa dua teroris. Dia mulai berdebat dengan pengemudi ketika kedua pria itu meninggalkan mobil.

Di dalam Leopold Cafe, turis Eddie (Angus McLaren) dan pacarnya Bree (Natasha Liu Bordizzo) menyaksikan pertukaran dengan hiburan ringan. Mereka memutuskan untuk mengunjungi Hotel Taj berikutnya, sehingga mereka mulai membayar makanan mereka. Pelayan tiba-tiba ditembak, dan sebuah granat dilemparkan ke kafe. Kedua pria tersebut masuk dan mulai dengan dingin menembaki para tamu restoran. Eddie dan Bree melarikan diri dan berlari di jalan-jalan dengan sekelompok besar orang. Berita serangan mulai mencapai hotel. Staf khawatir tetapi cobalah untuk tetap tenang di depan para tamu. Kelompok itu berlari ke Taj dan meminta perlindungan. Manajer Hotel Dilip (Vipin Sharma) membuka pintu, dan orang-orang bergegas masuk. Di antara mereka ada empat teroris (Imran, Abdullah, Houssam, Rashid). Mereka segera mengeluarkan senjata dan mulai membantai semua orang yang terlihat. Bree dan Eddie terpisah selama huru-hara, Bree tampaknya terbunuh ketika dia mencoba melarikan diri untuk keluar.

Arjun menyaksikan pembantaian tersebut dari restoran dan memerintahkan para tamu untuk bersembunyi di bawah meja dan staf lainnya untuk mematikan lampu dan mengunci pintu. David mencoba menelepon Sally, tetapi dia sedang mandi dan tidak mendengar telepon berdering. Dua resepsionis yang bersembunyi di bawah meja, berhasil memanggil polisi dan memperingatkan beberapa tamu untuk tinggal di kamar mereka. Begitu lobi utama sepi, Brother Bull memerintahkan Imran dan Rashid untuk memulai fase dua; menghampiri ke kamar atas dan mengeksekusi siapa pun yang terlihat.

Sally akhirnya menjawab teleponnya sama bersamaan dengan ketukan pintu kamar hotel. David memperingatkannya bahwa ada penembak di hotel namun terlambat seorang wanita berlumuran darah masuk lebih dulu ke ruangan, diikuti oleh suara tembakan. Sally meraih Cameron dan bersembunyi di lemari kamar mandi sementara wanita itu bersembunyi di kamar mandi. Kedua pria itu memasuki kamar dan membunuh wanita itu. Sally mati-matian berusaha menenangkan Cameron yang mulai ribut. Mereka berhasil bersembunyi, dan kedua pria itu pergi.

Sally berlari dengan cepat ke kamar mandi, dia dan bayinya menangis bersama. Dia memanggil Zahra kembali dan melaporkan bahwa dia dan bayinya baik-baik saja. David memutuskan untuk menyelip ke atas dan mendapatkan mereka. Dia bersembunyi di lift di belakang kereta layanan kamar, setelah mendengar suara para pemuda itu mendekat, tapi dia berhasil bersembunyi dan masuk ke kamar. Saat yang bersamaan Eddie melompat dari jendela lantai dua. Saat dia dibawa oleh polisi, dia memohon seseorang untuk menyelamatkan Bree, yang masih ada di dalam.

Di luar hotel, serangan berlanjut di seluruh kota dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Polisi setempat tidak dilatih atau diperlengkapi dengan baik untuk menangani serangan dengan skala sebesar ini. Satu-satunya pilihan mereka adalah menunggu Pasukan Khusus dari New Delhi, yang berjarak sekitar 800 mil. Istri Arjun yang menyaksikan berita itu langsung takut dan khawatir akan keselamatan suaminya. Meskipun

dengan pasukan dan senjata yang seadanya, kepala polisi dan beberapa petugas memutuskan untuk memasuki hotel dengan harapan mencapai ruang CCTV sehingga mereka dapat melacak gerakan teroris.

Karena para tamu tidak dapat pergi melalui pintu darurat, Oberoi memutuskan untuk memindahkan para tamu yang terperangkap di restoran ke Chambers Lounge, tempat teraman mereka untuk dapat bersembunyi. Dia memberi kepada para staf dapur kesempatan untuk pergi atau berjuang menyelamatkan para tamu, ada sebagian yang memilih pergi dengan alasan memiliki keluarga yang harus dinafkahi dan sementara beberapa lainnya memutuskan untuk tetap tinggal dan membantu dengan alasan bahwa Taj adalah rumah mereka. Arjun berhasil memimpin para tamu untuk menuju Lounge, melalui lorong layanan (yang tersembunyi dibalik dinding). Zahra mengirim pesan kepada David ke mana mereka pergi dan memintanya untuk menemui mereka di sana.

Kelompok polisi masuk melalui lobi utama. Salah satu teroris melemparkan granat, menewaskan tiga petugas dan memecahkan gendang telinga yang lain. Keduanya lari ke tangga. David, Sally, dan Cameron meninggalkan ruangan dan perlahan-lahan mencoba untuk pergi ke Lounge. Di lantai bawah, para teroris menemukan dua resepsionis dan memerintahkan mereka untuk memanggil orang-orang yang terjebak di kamar mereka untuk keluar. Ketika mereka menolak, mereka ditembak. Di Lounge, seorang wanita mendengar Zahra berbicara kepada ibunya di telepon dalam bahasa Arab dan menuduhnya sebagai salah satu teroris, wanita yang sama kemudian juga mengeluh tentang sorban dan janggut Arjun. Arjun dengan tenang menjelaskan kepadanya bahwa sorbannya adalah simbol keberaniannya, tetapi dia rela melepaskannya demi wanita tersebut namun wanita itu memilih untuk meminta maaf.

Seorang staf hotel memasuki Lounge dengan beberapa tamu lagi. Di antara mereka adalah Bree yang sedang terluka parah. Menyadari ia membutuhkan perhatian medis segera, Arjun menawarkan untuk

membawanya keluar melalui tangga belakang. Dia menggunakan sorbannya untuk membantu menghentikan pendarahan. Mereka bertemu oleh dua polisi di tangga dan dalam kebingungan, Bree berlari melewati pintu dan dibunuh oleh Imran. Brother Bull memberinya perintah untuk mulai mengumpulkan sandera, khususnya orang-orang yang berpenampilan penting atau golongan kelas atas. Tak lama David dan Sally mencapai lantai enam hanya untuk disandera oleh Imran namun David berhasil mendorong Sally dan Cameron di dalam lemari utilitas sebelum ia disandera. Tanpa pegangan dalam dan teleponnya mati, ia terjebak.

Arjun memimpin polisi ke ruang CCTV dan melihat banyak karyawannya, termasuk Sanjay, meninggal. Abdullah menggunakan salah satu lencana petugas yang sudah mati untuk menipu agar mendapatkan akses ke Lounge. Saat Oberoi hendak membuka pintu, Arjun memanggil dan memperingatkannya. Mendengar suara berisik di dalam, Abdullah mulai menembak ke arah pintu. Para tamu dan staf diantar ke ruang belakang. Polisi memerintahkan Arjun untuk tetap di tempat dan mereka pergi untuk menyerang para teroris, dan berhasil melukai Imran. Di lantai atas bersama David dan para sandera, Imran memanggil ayahnya dan dengan sedih mengatakan kepadanya bahwa dia mencintainya.

Enam jam kemudian, Zahra memutuskan untuk meninggalkan Lounge bersama Vasili dan beberapa tamu lain, meskipun ada peringatan Oberoi. Ketika mereka memasuki lobi, para tamu terbunuh sementara Vasili dan Zahra disandera. Waktu sudah pagi, dan Pasukan Khusus India sudah mulai berdatangan. Abdullah mencari-cari di saku Vasili dan menemukan bahwa ia adalah seorang mantan agen Rusia Spetznaz. Dua teroris yang membajak mobil polisi ditangkap; satu terbunuh, dan yang lain ditahan. Brother Bull memerintahkan kelompok untuk memulai fase terakhir mereka: membakar hotel. Mereka meninggalkan Imran dengan para sandera. David berhasil melonggarkan pergelangan tangannya dan mencoba menyerangnya tetapi tertembak di bahu. Arjun memutuskan

untuk meninggalkan CCTV untuk membantu lebih banyak tamu ke Lounge. Salah satu tamu mendengar Cameron menangis dan membiarkan Sally keluar dari lemari.

Oberoi mengumumkan bahwa mereka akan pergi melalui pintu belakang secepat mungkin. Seorang tamu yang berbicara di telepon dengan seorang reporter mengungkapkan di mana mereka bersembunyi, dan informasi ini disiarkan di TV. Brother Bull memperingatkan para teroris bahwa para tamu melarikan diri. Imran diperintahkan untuk mengeksekusi para sandera karena tak satu pun dari mereka yang cukup penting. Dia menembak pasangan Amerika, termasuk David dan Vasili, yang mencoba melawan. Zahra dengan penuh air mata mulai melafalkan kalimat syahadat. Imran tidak dapat menembak Muslim lain dan menyelamatkannya. Para teroris mendobrak pintu Lounge dan mengejar melalui tangga, menembak beberapa tamu dan staf. Ketika mereka mencapai dapur, para Pasukan Khusus akhirnya memasuki hotel dan membalas tembakan. Arjun berlari keluar dan dengan penuh air mata merangkul Oberoi saat mimpi buruk mereka tampaknya berakhir. Di lantai atas, Zahra menemukan lemari tempat Sally bersembunyi namun sudah Sally sudah tidak ada, lalu dia berhasil memecahkan jendela dan berteriak minta tolong. Teroris yang masih hidup akhirnya terpojok dan terbunuh. Zahra dievakuasi dan bersatu kembali dengan Sally dan Cameron. Arjun kembali ke rumah dan bersatu kembali dengan keluarganya sendiri.

Pada teks penutup menyatakan bahwa setelah tiga hari, polisi India membunuh 11 dari 12 teroris, sementara menangkap satu. Dalang rencana tetap buron sampai hari ini. Dari 31 orang yang terbunuh di Taj Hotel, setengahnya adalah para staf yang tetap tinggal untuk membantu para tamu. Pada 21 Desember 2008, Taj dibuka kembali dan dengan bantuan Hermant Oberoi, Taj mendapatkan kejayaannya kembali.

B. Deskripsi Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Hotel Mumbai

Setelah menjelaskan alur cerita film Hotel Mumbai sebagai objek penelitian, maka pada deskripsi data penelitian ini, peneliti menjadikan adegan dan dialog dalam film tersebut sebagai fokus penelitian. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data yang akan menjadi dasar analisis peneliti serta hasil dari analisis penelitian ini. Terdapat beberapa *scene* yang akan dianalisis dengan menggunakan konsep semiotika John Fiske untuk mengkonstruksi jihad dalam Film Hotel Mumbai.

1. Scene 1

Adegan pertama yang ditemukan oleh peneliti adalah adegan saat para sekelompok pemuda baru sampai di pinggiran kota Mumbai menggunakan sampan. “Brother Bull” sebagai komando para pemuda ini memonitori mereka melalui telfon dan memberitahu bahwa apa yang akan mereka lakukan ini adalah perbuatan yang baik yang diridhai oleh Allah SWT.

Tabel 4.2 Jihad dengan Menyumbangkan Tenaga

Visual	Dialog
 <p data-bbox="411 1518 983 1585">Gambar 4.2 Sekelompok remaja sedang berdoa di atas sampan (menit ke 1:54)</p>	<p data-bbox="999 1330 1209 1361">Tidak ada dialog,</p>
 <p data-bbox="411 1877 983 1942">Gambar 4.3 Sekelompok remaja sedang dalam perjalanan menuju mumbai (menit ke 2:06)</p>	<p data-bbox="999 1684 1362 1854">Brother Bull mengatakan: “Allah bersama dengan kalian, dan Surga menanti kalian. Allahu Akbar” melalui telepon genggam</p>



Gambar 4.4 Sekelompok remaja sedang dalam perjalanan menuju Mumbai (menit ke 2:12)



Gambar 4.5 Sekelompok remaja sedang dalam perjalanan menuju Mumbai (menit ke 2:13)

Adegan pada scene 1 ini yang menunjukkan sepuluh pemuda yang sedang menaiki perahu karet. Para pemuda masing-masing membawa ransel besar dan telepon genggam dengan *headset* terpasang di telinga mereka. Melalui telepon mereka mendapat instruksi dari pemimpin kelompok yang dikenal sebagai Brother Bull. Dimulai dari gambar pertama yang memperlihatkan salah satu pemuda sedang berdo'a dengan cara seperti yang dilakukan kaum muslim pada umumnya.

Pada level realitas, *Scene* ini menunjukkan tanda-tanda, sebagai berikut:

- a. Sekelompok remaja ini adalah kaum muslim, dimulai dari gambar pertama yang memperlihatkan salah satu pemuda sedang berdo'a dengan cara seperti yang dilakukan kaum muslim pada umumnya. Selain itu secara verbal ditunjukkan dengan kalimat seruan "*Allahu Akbar*" yang mereka ucapkan seperti pada gambar ke empat. Misi yang akan mereka kerjakan adalah untuk mendapatkan surga dari Allah SWT dengan cara berjihad di jalan Allah.

- b. Sekelompok pemuda ini menggunakan sampan karena mereka membawa senjata api dan tidak memungkinkan mereka untuk berangkat ke Mumbai menggunakan pesawat ataupun kereta. Karena pada dasarnya senjata api merupakan benda yang ilegal bagi warga sipil.
- c. Mereka semua mengenakan pakaian kaos yang terlihat lusuh, hal itu menggambarkan bahwa mereka adalah golongan ekonomi dari kelas bawah.
- d. Dialog dalam Adegan scene 1 telepon dari Brother Bull yang memberikan instruksi: “Allah bersama dengan kalian, dan Surga menanti kalian. Allahu Akbar” melalui telepon genggam dan diikuti oleh ke 10 pemuda dengan menyerukan “Allahu Akbar”.

Pada level representasi menampilkan *shoot* pada gambar kedua menggunakan pengambilan *longshot* dari belakang para pemuda ini dengan *background*-nya terlihat pemandangan bangunan-bangunan kota Mumbai yang tertutup kabut putih. Hal itu menggambarkan bahwa mereka seperti perantau yang berasal jauh dari kota Mumbai. Dilanjutkan dengan *shoot* pada gambar ketiga dan keempat menggunakan *medium close up* membuat mimik wajah mereka yang terlihat serius seakan menggambarkan bahwa mereka memiliki dendam yang mereka harus dituntaskan di Mumbai.

Pada level ideologi dalam adegan scene 1, memberikan gambaran banyak fenomena dimana seseorang atau bahkan sekelompok yang mengajak orang lain untuk mengabdikan di jalan Allah SWT dengan cara yang sebenarnya belum pasti benar menurut Islam. Seperti yang terjadi pada penyerangan di Mumbai ini, “Brother Bull” seseorang yang memberi sekelompok pemuda ini perintah dengan mengiming-imingi kepada mereka untuk mengejar dan menggapai *ridha* Allah dengan mengatasnamakan Jihad.

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada adegan scene 1, menunjukkan bahwa sekelompok remaja dalam film ini adalah kaum

muslimin, hal itu ditunjukkan dari kalimat “*Allahu Akbar*” yang diucapkan oleh mereka seperti pada gambar di atas. *Scene* tersebut merepresentasikan bahwa kalimat “*Allahu Akbar*” adalah kalimat seruan bagi kaum muslim yang artinya “Allah Maha Besar”. Kata “Allah Maha Besar” ini merujuk pada ungkapan seseorang yang ingin mencapai/ menggapai *ridha* dari Allah SWT. Kalimat seruan “*Allahu Akbar*” ini termasuk kedalam *Zikru bil lisan*, yaitu sebuah bentuk zikir yang realisasi pelaksanaannya dilakukan dengan cara melafazkan, salah satunya kalimat tauhid. Zikir dengan lisan ialah menyebut Allah dengan berhuruf dan bersuara.

Sekelompok remaja ini ingin menjalankan sebuah misi untuk mendapatkan *ridha* dari Allah SWT dengan cara berjihad, hal itu memang tidak disebutkan secara verbal namun dari pengertian khusus jihad sendiri, menurut Imam Syafi’i, yaitu memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam. Selain itu, dalam Firman Allah Surat Al-Maidah ayat 35 juga dijelaskan seruan kaum muslim untuk berjihad, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.⁸⁹

Jihad yang mereka lakukan adalah dengan menyumbangkan tenaga yang mereka punya untuk menegakkan Islam, serta bisa dilihat dari visual yang ada di tabel atas bahwa mereka memiliki mimik wajah serius yang bertekad kuat untuk menjalankan sebuah misi. Pada level realitas yang ditampilkan dimana mereka menggunakan sampan adalah karena mereka membawa senjata api yang merupakan benda illegal bagi warga sipil. Karena sesuai Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menentukan bahwa perang adalah cara atau metode terakhir (*last resort*) yang dapat digunakan oleh para pihak untuk menyelesaikan sengketa diantara mereka sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 2 ayat (4) Piagam PBB yang

⁸⁹ QS. Al-Ma’idah (5): 35

menyatakan bahwa “*all members shall refrain in their international relations from the threat or use of force against the territorial integrity or political independence of any state or any other manner inconsistent with the purpose of the United Nations*”.⁹⁰ Hal itu membuat warga sipil tidak diizinkan untuk memiliki senjata api karena warga sipil tidak boleh terlibat dalam peperangan.

2. Scene 2

Ajmal adalah satu-satunya tersangka yang ditangkap oleh polisi hiduphidup. Ajmal merupakan pemuda yang melakukan aksi brutal ini di stasiun, ia tertangkap dan dilarikan ke rumah sakit. Saat di rumah sakit Ajmal diinterogasi oleh para polisi tentang tujuan dan rencana dari aksi mereka semua, Ajmal menjelaskan bahwa setelah ini mereka akan mati dan tujuan dari aksi ini adalah perintah dari Brother Bull untuk berjihad dan mendapatkan ridha dari Allah. Namun saat ditanya tentang Brother Bull Ajmal hanya diam dan enggan untuk menjawab.



Gambar 4.6 Ajmal sedang diinterogasi di rumah sakit (menit ke 1:26:09)

Level realitas yang ditunjukkan pada adegan scene 2 ini terlihat seorang polisi sedang duduk dan menginterogasi seorang pria yang terbaring di atas ranjang dengan luka di sekitar leher dan lengannya. Terlihat dalam ruangan terdapat meja dengan obat-obatan serta satu kamera yang merekam aktivitas interogasi tersebut. Dalam adegan tersebut

⁹⁰ E. Nurbani, “Perkembangan Teknologi Senjata dan Prinsip Proposionalitas”, *Jurnal IUS*, Vol. 14 No. 1 (2017), hlm. 14.

terdapat dialog antara polisi dan Ajmal (teroris). Ajmal menceritakan tentang Brother Bull: “Dia mengatakan “kalian muslim, orang kafir menipu kalian, mereka membuat kalian melarat, mereka membuat kalian tertinggal sementara mereka maju. Pergilah! Berjihad lah! Pergi dan berjihad lah!”. Secara verbal Ajmal menyatakan bahwa aksi yang mereka lakukan adalah berjihad untuk bisa mendapatkan *ridha* dari Allah dan masuk ke dalam surga.

Pada level representasi, jawaban Ajmal merepresentasikan bahwa aksi penyerangan yang mereka lakukan adalah bentuk dari berjihad di jalan Allah SWT. Ajmal dan teman temannya menganggap bahwa berjihad adalah tentang berperang mengangkat senjata dan setelah mereka melakukan aksi penyerangan ini mereka akan mati untuk mendapat surga dari Allah SWT. Pengambilan gambar yang *Close Up* membuat mimik wajah Ajmal semakin terlihat ekspresi pasrah akan keadaan karena dia telah sudah menjalankan misi untuk berjihad di jalan Allah.

Pada level ideologi menjelaskan bahwa penafsiran tentang jihad yang salah inilah yang membuat Ajmal dan teman-temannya percaya, bahwa jalan untuk mendapatkan surga dari Allah SWT adalah dengan menyerahkan jiwa untuk mati setelah menghabisi orang-orang kafir. Di dalam Al-Qur’an memang terdapat seruan untuk berjihad dengan jiwa, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah*”.⁹¹ Namun di dalam Al-Qur’an tidak ada seruan berjihad dengan jiwa untuk menghabisi orang-orang kafir.

Konsep jihad yang sesungguhnya seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang dikutip H. Agus Salim, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika pulang dari perang bersabda, “Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar.” Jadi sebenarnya jihad fisik itu oleh Nabi disebut jihad kecil karena mudah dibedakan antara kawan dengan lawan; akan tetapi jihad melawan diri sendiri, yaitu melawan hawa nafsu, disebut jihad besar

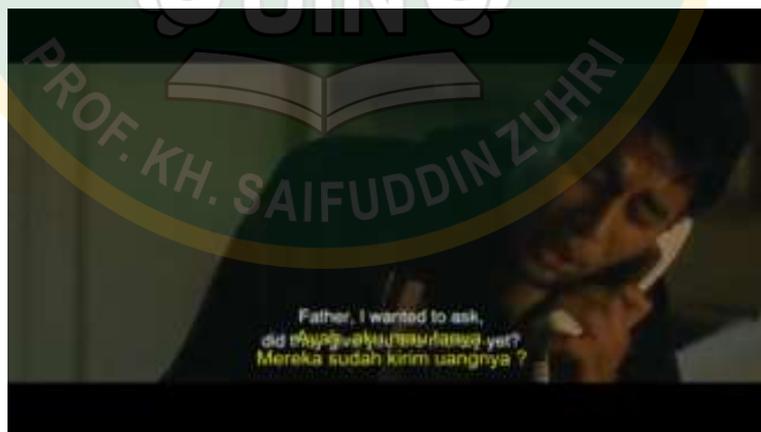
⁹¹ Q.S. Al-Anfal (8): 72.

karena sulit sekali mengenali siapa lawan kita dalam diri kita sendiri, karena kita menyatu dengan kepentingan pribadi kita sendiri.⁹² Jadi sebenarnya apa yang mereka lakukan ini tidak ada dalam konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya, mereka hanya terhasut oleh paham yang salah dari seorang “Brother Bull” yang mengatasnamakan tindakan terorisme atas nama jihad.

Komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh Ajmal merujuk kepada yang ia lakukan adalah semata-mata hanya perintah yang diberikan oleh Brother Bull. Ia dan teman-temannya hanya menyerahkan jiwa dan tenaga mereka untuk melakukan pengabdian di jalan Allah SWT sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Brother Bull. Tindakan Ajmal dan teman-teman jauh dari konsep jihad dalam Islam, karena di dalam Al-Qur’an tidak ada seruan untuk mati apalagi untuk menghabisi orang-orang kafir dengan cara memulai peperangan terlebih dahulu.

3. Scene 3

Karena tertembak kakinya, Imran diperintahkan untuk menjaga para sandera. Sambil menahan rasa sakit ia mencoba menelfon ayahnya menggunakan telfon hotel, ia berkata bahwa ia sangat mencintai ayahnya.



Gambar 4.7 Imran sedang menelepon ayahnya
(Menit ke 1:17:17)

⁹² Zainal Abidin, “Teror Atas Nama Jihad: Pandangan Dari Orang-Orang Pesantren”. *FENOMENA*, Vol. 16 No. 1, (2017).

Level Realitas menampilkan adegan imran menahan tangis karena kesakitan, ia bertanya kepada Ayahnya apakah Brother Bull sudah mengirimkan uang kepada orang tuanya: “Ayah aku mau tanya, Mereka sudah kirim uangnya?”. Dalam *scene* ini Imran tidak hanya menahan tangis karena kesakitan melainkan menahan rindu dengan orang tuanya karena Imran sudah lama tidak pulang ke rumah.

Adegan pada scene 3 ini bahwa Brother Bull menjanjikan akan mengirim uang kepada Imran hal ini merepresentasikan bahwa aksi ini sebenarnya dilakukan karena Imran dan teman-temannya membutuhkan uang. Pakaian Imran yang lusuh merepresentasikan bahwa Imran adalah golongan ekonomi kelas bawah. Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya tindak terorisme salah satunya adalah ekonomi. Namun banyak dari pelaku teroris yang tetap mengatas namakan jihad sebagai aksinya. Hal ini sama sekali tidak ada dalam konsep Jihad, karena di dalam Al-Qur’an tidak ada seruan bahwa kita berjihad untuk mendapatkan harta.

Mereka menggunakan pakaian kaos yang lusuh karena berasal dari golongan ekonomi kelas bawah. Jadi aksi penyerangan ini dilakukan oleh Imran dan teman-temannya karena mereka membutuhkan uang dan alasan Brother Bull mencari golongan ekonomi kelas bawah untuk menjadi target dalam penyerangan ini adalah karena golongan ekonomi kelas bawah mudah untuk diserang melalui pemikirannya asal mereka dijanjikan uang apalagi surga, karena sebenarnya mereka memang sangat membutuhkan uang. Target dari sandra yang dikumpulkan oleh Imran dan teman-temannya merupakan orang-orang kelas ekonomi atas, sehingga mudah untuk mendapatkan uang. Namun karena mereka terlanjur dikepung oleh polisi terlebih dahulu sehingga Brother Bull memerintahkan Imran untuk membunuh para sandra.

Mengapa *scene* ini merepresentasikan konsep jihad dengan jiwa karena Imran melakukan aksi ini untuk mati berjihad di jalan Allah setelah menghabisi kaum kafir, padahal jelas di dalam Al-Qur’an tidak ada seruan untuk mati dengan cara bunuh diri atas nama Jihad. Selain itu terjadi

kontradiksi karena Imran dan teman-temannya juga melakukan aksi ini demi memenuhi biaya untuk keluarganya.

4. Scene 4

Pada bagian ini Vasili mencoba melawan atas perbuatan Abdullah dan teman-temannya. Vasili meludahi Abdullah, membuat Abdullah tidak bisa menahan amarahnya dan melakukan kekerasan terhadap Vasili.



Gambar 4.8 Abdullah menarik kalung salib milik Vasili (Menit ke 1:29:23)

Adegan pada scene 4 memperlihatkan Abdullah menarik kalung salib milik Vasili yang dipakainya, Vasili mencoba menahannya dengan meludahinya, membuat Abdullah melakukan kekerasan terhadap Vasili. Adegan *Scene 4* ini merepresentasikan bahwa Islam adalah agama yang sangat radikal dan tidak toleran terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan secara non verbal oleh sikap Abdullah yang menarik kalung salib yang merupakan benda sakral bagi pemeluk agama Kristen. Pengambilan gambar yang secara *medium close up* membuat mimik wajah Vasili terlihat sangat marah ketika Abdullah memegang kalung salib yang dipakai. Hal ini bertujuan untuk menegaskan kemarahan Vasili bahwa semua orang akan marah bila kepercayaan yang kita yakini ternyata dilecehkan atau diremehkan oleh pemeluk agama lain.

Pada level ideologi, scene 4 di atas menjelaskan bahwa Toleransi sangatlah penting dalam kehidupan, salah satunya toleransi dalam beragama. Dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang memaksa kita sebagai

kaum muslim untuk memaksa mereka yang beragama nonmuslim untuk mengikuti ajaran Islam. Kita hanya perlu berdakwah menyampaikan kebenaran tentang Islam tanpa adanya paksaan. Seperti yang terdapat pada surat Al-Kafirun ayat enam, yang artinya “untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. Tindakan yang dilakukan Vasili ini bukanlah konsep jihad melawan pemeluk agama lain di dalam Islam. Karena di dalam Al-Qur’an terdapat seruan, yang artinya: “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya...*”.⁹³ Sehingga menyerang orang-orang kafir yang tidak menyerang kita terlebih dahulu bukanlah konsep jihad dalam Islam.

Dalam Islam konsep jihad untuk melawan pemeluk agama lain menurut Ibnu Qayim adalah dengan *Jihad hujjah* (dilakukan dalam menghadapi pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat), dimana jihad dalam bentuk ini diperlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad. Jadi, kita dalam memerangi pemeluk agama lain tidak perlu dengan menggunakan kekerasan yang hanya akan menimbulkan perpecahan. Pemikiran yang radikal tentang Islam yang membuat kita mensalahartikan tentang jihad dan cenderung malah mengarah kedalam konsep terorisme.

Dalam Islam tidak ada paksaan dalam memerangi pemeluk agama lain, karena sudah dijelaskan dalam surah Al-Kafirun ayat enam: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*”. Bagi kalian agama kalian yang kalian bersikukuh mempertahankan kepercayaan yang kalian pegang, dan begitulah bagiku agamaku yang aku tidak akan mencari selainnya. Hal itu sudah mencukup menjelaskan bahwa Islam sebenarnya bukanlah agama yang militant yang memaksakan umatnya untuk berperang melawan umat lain dengan menggunakan kekerasan.

⁹³ QS. Al-Hajj (22): 39.

5. Scene 5

Visual	Dialog
 <p data-bbox="405 757 1050 819">Gambar 4.9 Abdullah sedang mendobrak pintu persembunyian para tamu (menit ke 1:44:47)</p>	<p data-bbox="1050 465 1367 629">Abdullah berusaha membuka pintu yang berisi para tamu, sambil mengucapkan ‘Allahuakbar’</p>
 <p data-bbox="405 1137 1050 1200">Gambar 4.10 Abdullah sedang bersembunyi di balik meja resepsionis (menit ke 1:49:54)</p>	<p data-bbox="1050 869 1367 1099">Saat Abdullah telah terpojok oleh para polisi, ‘Brother Bull’ memerintahkan mereka untuk tidak menyerah: ‘Allah menunggu Kalian’</p>
 <p data-bbox="405 1592 1050 1693">Gambar 4.11 Houssam sedang bersembunyi di balik meja resepsionis (menit ke 1:49:58)</p>	<p data-bbox="1050 1541 1367 1603">‘Demi Allah jangan mundur’</p>



Gambar 4.12 Abdullah mengucapkan takbir sebelum mereka meninggal terkena granat (menit ke 1:50:59)

Pada adegan scene 5, level realitas menggambarkan Abdullah dan Housam mencoba mendrobrak pintu dimana para tamu bersembunyi, sambil melafazkan kalimat takbir. Selain itu saat mereka sudah terkepung oleh para polisi, mereka berdua mengumpat dibalik meja resepsionis hotel. Brother Bull memerintahkan mereka untuk tidak menyerah karena Allah sudah menunggu mereka dan menyuruhnya untuk mengucapkan takbir seluruh dunia mendengar mereka.

Scene ini memiliki beberapa tanda pada level representasi, sebagai berikut:

- a. Saat Abdullah mendrobrak pintu ia mengucapkan kalimat takbir sebagai kalimat seruan penyemangat untuk menghabisi para tamu yang ia anggap sebagai musuh.
- b. Brother Bull memerintahkan mereka untuk terus berperang dan tidak menyerah karena Allah sudah menunggu Abdullah dan teman-temannya, hal ini merepresentasikan bahwa perintah untuk berperang dalam Islam adalah menyakiti orang-orang yang tidak bersalah. Hal itu merujuk kepada aksi penyerangan yang mereka lakukan adalah berperang di jalan Allah atau berjihad.
- c. Pengambilan gambar yang secara *Close Up* membuat ekspresi mereka terlihat lebih jelas, bahwa mereka bertekad untuk berjihad di jalan Allah dengan cara berperang.

Adegan pada scene 5 menjelaskan level ideologi bahwa pemahaman tentang Jihad dalam perang sering sekali disalah artikan, karena kurangnya ilmu. pemahaman tentang Jihad dan Terorisme adalah dua konsep yang berbeda namun karena kurangnya ilmu itulah yang membuat kita sering susah membedakan anantara keduanya. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj/22 ayat 39 memang terdapat seruan untuk berperang, namun hal itu diperbolehkan ketika kita yang diserang terlebih dahulu. Berbeda dengan tindakan Abdullah dan Housam yang berperang mengangkat senjata dengan menyerang orang-orang kafir terlebih dahulu.

Pengertian jihad dengan cara berperang dalam Islam adalah, *Jihad Mutlaq* (perang melawan musuh di medan pertempuran). Menurut Ibnu Qayim: Jihad dalam bentuk perang ini memiliki persyaratan tertentu, di antaranya adalah perang yang bersifat defensif, untuk menghilangkan kekacauan serta mewujudkan keadilan dan kebajikan. Perang ini tidak dibenarkan jika dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang-orang non-Islam, yang bertujuan untuk perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Tidak dibenarkan juga membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan para orang tua.⁹⁴

Berbeda jauh dengan apa yang dilakukan sekelompok pemuda ini, mereka diperintahkan untuk menghabisi kaum nonmuslim yang jelas-jelas tidak sedang memerangi mereka, hal seperti ini tidak masuk dalam konsep jihad dalam Islam. Tindakan yang dilakukan Abdullah dan teman-temannya ini adalah paham yang lebih menjurus kepada konsep terorisme yang memaksakan tujuan dari keinginan seseorang maupun kelompok. Perbuatan seperti mereka-mereka inilah yang membuat orang-orang memiliki *stereotype* bahwa teroris selalu berasal dari kaum muslim.

⁹⁴ D. Irawan, "Kontroversi Makna dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian", *Religi*, Vol. X, No. 1, (2014), hlm. 73.

C. Pembahasan

Dalam Film *Hotel Mumbai* ini banyak komunikasi verbal dan tanda-tanda yang merepresentasikan bahwa penyerangan ini merupakan aksi Jihad serta tindakan Terorisme. Tanpa memiliki maksud untuk mengurangi esensi cerita secara keseluruhan, peneliti dapat mengidentifikasi sebanyak sembilan *scene* yang dianggap merepresentasikan Jihad dan Terorisme dalam Islam. Tidak dimasukkannya semua *scene* dalam film ini, semata-mata agar analisis sesuai dengan fokus pada penelitian. Dari sembilan *scene* tersebut peneliti menemukan Jihad dan Terorisme dalam Islam yang digambarkan dalam film *Hotel Mumbai* berdasarkan teori yang ada di dalam bab II. Identifikasi tersebut terlihat sebagai berikut:

1. Level Realitas

Pada level realitas dalam Film *Hotel Mumbai* memberikan pemahaman tentang jihad yang digambarkan menggunakan kekerasan dimana sekelompok pemuda yang melakukan pembantaian terhadap Taj Hotel. Selain itu aksi dari penyerangan ini disebut sebagai tindakan terorisme yang direpresentasikan oleh tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda ini.

2. Level Representasi

Dari realitas yang digambarkan dalam Film *Hotel Mumbai* tersebut, memberikan representasi tentang tindakan terorisme yang mengatas namakan jihad. Dengan konsep jihad menyerahkan jiwa dan tenaga, jihad mengangkat senjata, serta jihad dengan melawan pemeluk agama lain. Kekerasan terorisme yang mereka lakukan, merepresentasikan tindakan terorisme fisik, namun sekelompok pemuda ini juga terserang terorisme ideologi oleh Brother Bull, sehingga mereka meneruti segala perintah penyerangan yang diberikan oleh Brother Bull ini atas nama jihad. Selain itu, peneliti menemukan temuan baru yaitu terorisme bentuk simbol, dimana seseorang menilai seseorang teroris berdasarkan apa yang ia kenakan, seperti orang berjanggut, bersorban, bahkan memakai jubah.

3. Level Ideologi

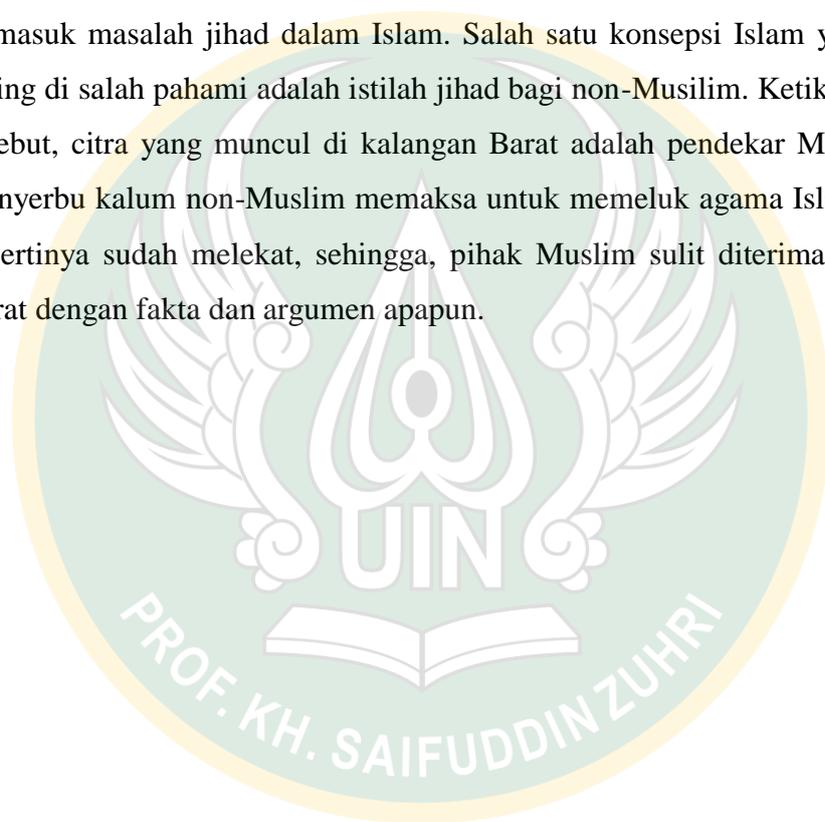
Ada beberapa ideologi yang terdapat dalam Film Hotel Mumbai ini menurut peneliti, yaitu tentang paham yang salah bagaimana jihad dalam agama Islam yang berarti berperang mengangkat senjata menyakiti orang-orang yang tidak bersalah. Secara singkat, ideologi dalam film ini adalah tentang nilai-nilai kebenaran dalam agama Islam yang disalahgunakan untuk berjihad atas nama Allah SWT. Aksi dari penyerangan ini merepresentasikan bahwa aksi terorisme selalu menjadikan jihad sebagai pembenaran untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Jadi berdasarkan *scene-scene* yang diteliti oleh peneliti, tidak ditemukan konsep jihad yang sesuai dengan Islam. Tindakan yang dilakukan sekelompok remaja sebagai berjihad di jalan Allah ini sama sekali tidak sesuai dengan konsep jihad yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Peneliti menemukan bahwa tindakan penyerangan yang mereka lakukan adalah tindakan seorang teroris, bukanlah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang berjihad di Jalan Allah.

Terlepas dari konstruksi jihad sebagaimana disajikan dalam Film Hotel Mumbai, Jihad akan terus menjadi perdebatan dari berbagai kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim karena Jihad adalah istilah tipikal yang merepresentasikan ambivalensi agama. Dari hal ini timbul suatu permasalahan dalam memaknai istilah jihad itu sendiri dimana jihad banyak sekali pemaknaannya. Jihad seringkali ditafsirkan hanya sebagai bentuk kekerasan (*violence*), peperangan suci (*holy war*) bahkan sampai bunuh diri oleh kalangan radikalisme yang semuanya dibungkus dengan sebutan *jihad fi sabilillah*. Namun hukum Islam mengutuk semua bentuk peperangan yang tidak mempunyai kualifikasi sebagai jihad. Karena perang hanyalah sebagian kecil interpretasi dari konsep jihad. Sebuah perjuangan batin (untuk melawan

kejahatan dari seseorang) atau lahiriah/eksternal (melawan ketidak adilan) merupakan sebagian dari jihad yang sesungguhnya.⁹⁵

Pada kenyataannya, masalah jihad menduduki tempat istimewa dalam hukum Islam. Karena sistem yang padu dan progresif belum lengkap tanpa disertai ketetapan tersebut. Munculnya propaganda berbau permusuhan yang sengit dan telah memberikan dalih kepada musuh-musuh Islam untuk mengetahui bahwa Islam adalah agama pedang dan kekerasan, karena banyaknya kekeliruan dalam menafsirkan akibat kurangnya informasi, termasuk masalah jihad dalam Islam. Salah satu konsepsi Islam yang paling sering di salah pahami adalah istilah jihad bagi non-Muslim. Ketika istilah ini disebut, citra yang muncul di kalangan Barat adalah pendekar Muslim yang menyerbu kaum non-Muslim memaksa untuk memeluk agama Islam. Hal ini sepertinya sudah melekat, sehingga, pihak Muslim sulit diterima masyarakat Barat dengan fakta dan argumen apapun.



⁹⁵ Zakiyuddin Baidhawi. Konsep Jihad dan Mukahid Damai (Jakarta pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 78.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dan pembahasan dari penelitian tentang konstruksi jihad dalam Film Hotel Mumbai menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat sedikitnya lima scene yang mengandung konstruksi jihad baik itu dari level realitas (lingkungan, kostum, penampilan, kelakuan, cara berbicara, ekspresi), level representasi (suara, perevisian, pemilihan pemain, konflik, percakapan) dan juga level ideologi (ras, kapitalisme). *Pertama*, Pada level realitas dalam Film Hotel Mumbai memberikan pemahaman tentang jihad yang digambarkan menggunakan kekerasan dimana sekelompok pemuda yang melakukan pembantaian terhadap Taj Hotel. Selain itu aksi dari penyerangan ini disebut sebagai tindakan terorisme yang direpresentasikan oleh tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pemuda ini. *Kedua*, Dari realitas yang digambarkan dalam Film Hotel Mumbai tersebut, memberikan representasi tentang tindakan terorisme yang mengatas namakan jihad. Dengan konsep jihad menyerahkan jiwa dan tenaga, jihad mengangkat senjata, serta jihad dengan melawan pemeluk agama lain. Kekerasan terorisme yang mereka lakukan, merepresentasikan tindakan terorisme fisik, namun sekelompok pemuda ini juga terserang terorisme ideologi oleh Brother Bull, sehingga mereka meneruti segala perintah penyerangan yang diberikan oleh Brother Bull ini atas nama jihad. Selain itu, peneliti menemukan temuan baru yaitu terorisme bentuk simbol, dimana seseorang menilai seseorang teroris berdasarkan apa yang ia kenakan, seperti orang berjanggut, bersorban, bahkan memakai jubah. *Ketiga*, Ada beberapa ideologi yang terdapat dalam Film Hotel Mumbai ini menurut peneliti, yaitu tentang paham yang salah bagaimana jihad dalam agama Islam yang berarti berperang mengangkat senjata menyakiti orang-orang yang tidak bersalah. Secara singkat, ideologi

dalam film ini adalah tentang nilai-nilai kebenaran dalam agama Islam yang disalahgunakan untuk berjihad atas nama Allah SWT. Aksi dari penyerangan ini merepresentasikan bahwa aksi terorisme selalu menjadikan jihad sebagai pembenaran untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

B. Saran

Terkait penelitian ini saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebelum menonton sebuah film, kita harus siap dengan dengan *stereotype* yang diinginkan oleh penulis dari film. Karena sebenarnya film bukan sekedar tentang hiburan melainkan bisa menjadi sarana penyampaian pesan bahkan sebuah ideologi. Selain itu kita juga harus bisa memilah dan memilah atas pesan yang disampaikan dari setiap film, serta tidak mudah untuk mempercayai begitu saja atas apa yang ditampilkan dalam sebuah film.

Kepada mahasiswa yang ingin atau akan melakukan penelitian studi pustaka menggunakan analisis semiotik khususnya pada film, peneliti menyarankan agar terlebih dahulu memahami serta mendalami film dan objeknya. Baru kemudian menentukan model analisis siapa yang ingin dipakai. Dengan hal itu akan mempermudah peneliti untuk menemukan model apa yang akan dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. K & Nugroho, C. "Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa," *Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fak. Komun. dan Bisnis, Univ. Telkom*, vol. 11, no. 1, pp. 4–5, 2017.
- Abdul Fattah, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No.1, 2016,
- Abidin, Zainal. "Teror Atas Nama Jihad: Pandangan Dari Orang-Orang Pesantren". *FENOMENA*, Vol. 16 No. 1. 2017.
- Agus Salim Nst, "Jihad Dalam Prespektif Hukum Islam" *Jurnal Ushulluddin*, Vol XX, No.2, 2013,
- Agustina, Tri Nur. 2021. *Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijan*. Skripsi Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto : Purwokerto
- Al-Malaky, Ekky. *Remaja Doyan Filsafat, Why Not?*. Bandung: Mizan, 2004.
- Ardianto, Elvinaro & Lukiati Komala, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Aziz, Thoriqul. "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Kontemplasi*. Vol. 05 No.02, 2017.
- Azzam, Abdullah. *Jihad adab dan Hukumnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Chirzin, Muhammad. "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modemis Dan Fundamentalis", *Jurnal Kajiari Islam Interdisipliner*, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalan Sutra, 2010.
- Enguine Jessica Tista, Gusti Wedar. 2020. "Konstruksi Terorisme Dalam Film *Hotel Mumbai (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Djik)*". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Jember.

- Fadhillah, Nutrul. 2020. "Analisis Semiotik Terorisme Dalam Film Hotel Mumbai". *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Farida, Dewi. 2019. "Konstruksi Hijrah Dalam Film *Duka Sedalam Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". *Skripsi* Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jala Sutra, 2010.
- Habibie, Dedi Kusuma. "Dwi Fungsi Media Massa". *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7, No. 2, 2018.
- <https://kumparan.com/nurul-ilmu-ridwan/stereotip-islam-dalam-film-hotel-mumbai-2018-1uqFIR3ZRUq/full>.
- Irawan, Deni. "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an tentang Menciptakan Perdamaian". *Religi* No. 1, Januari 2014.
- Irwansyah, Ade. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.
- Ismail, Achmad Firdaus. *Film Dan Konstruksi Citra Islam (Analisis Semiotik Dalam Film Bajrangi Baijaan)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017
- Mansur." Perspektif Ham Dalam Fiqh Al-Jihad". *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 4, No. 1, 2014.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Nizar, M. Coirun & Aziz, Muhammad. "Kontekstualisasi Jihad Persepektif Keindonesia", *Ulul Albab*, Vol. XVI, No.1, 2015.
- Nurbani, E. "Perkembangan Teknologi Senjata dan Prinsip Proposionalitas". *Jurnal IUS*, Vol. 14 No. 1, 2017.
- Oktavianus, Handi. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Didalam film Conjuring*. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3. No.2, 2015.
- Pah, Trivosa & Darmastuti, Rini. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula", *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vo.6 No.1, 2021.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Piliang, Yasraf A. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.
- Puspita, D. F. R. & Nurhayati, I. K. “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah,” *ProTVF*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Ramadhana, Rizki. “Konstruksi Etos Kerja Dalam Film Rudy Habibie (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. *Skripsi* Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Rif’at Husnul Ma’afi dan Mutaqqin, “Konsep Jihad Dalam Prespektif Islam”. *Jurnal Kalimah*. Vol. 11. No. 1, 2013.
- Rifqi, K. *Analisis Semiotik Makna Emansipasi Wanita dalam Islam pada Film Dokumenter He Named Me Malala*. 2016. <https://Scholar.google.com>. Diakses pada 07 Februari 2023.
- Rumaisha, Nadya. *Analisis Jihad Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Spradley, J. P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Vera, N. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- www.imdb.com
- www.Gatra.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. INFORMASI DIRI

Nama : Slamet Safii
Tempat, Tanggal Lahir : Purwokerto, 18 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Pancasan. RT 07/01 Kec. Ajibarang, Kab.
Banyumas
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : Slametsyafii18397@gmail.com
No. HP : 081328695876

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 1 Pancasan Ajibarang
SMP Ma'arif Nu 1 Ajibarang
SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

